

SKRIPSI

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DI MTS PONDOK
PESANTREN ITTIHADIYAH TANREASSONA PINRANG**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTUTUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEKSPANDIKA
KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DI MTS PONDOK
PESANTREN ITTIHADIYAH TANREASSONA PINRANG**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Upaya Guru Akhidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassonna Pinrang

Nama Mahasiswa : Mursyidah Muajir

NIM : 2120203886208057

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

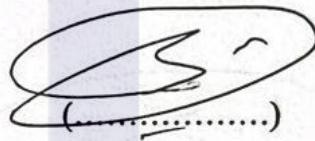
Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor :157 Tahun 2024

Disetujui Oleh

: Drs.Anwar, M.Pd.

: 19640109 199303 1 005



Pembimbing

NIP

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Upaya Guru Akhidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang

Nama Mahasiswa : Mursyidah Muhamajir

NIM : 2120203886208057

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.1828/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025

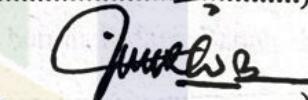
Tanggal Kelulusan : 17 Juni 2025

Disetujui Oleh

Drs. Anwar, M.Pd.

(Ketua)

(.....)



Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.

(Anggota)

(.....)

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri(IAIN)Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Ibu saya Fatimasang dan Ayah saya Muhamajir, yang tidak ada henti-hentinya memberi kasih sayang, mendidik, segala kepercayaan yg diberikan kepada anak perempuan satu-satunya dan doa tulus yang tidak ada hentinya, serta kepada saudara-saudara saya Muammar Muhamajir dan Muhamimin Muhamajir, terimakasihatas segala cinta kasih, dukungan dan motivasi yang selalu dipanjatkan, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Anwar, M.Pd. selaku pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terimah kasih.

Penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah berkontribusi dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah di IAIN Parepare.
3. Bapak Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I selaku Ketua Progtam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di IAIN Parepare
4. Dosen Penguji Penulis, Ibu Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. dan Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A yang meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar

proposal dan seminar hasil, serta telah memberikan kritik dan saran untuk penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu.
7. Kepala Madrasah beserta seluruh guru-guru yang telah dengan senang hati mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang.
8. Teruntuk teman rasa saudariku, “M 14” terimakasih selalu mendengar setiap candaan, keluh kesah dan bantuan yang sangat berharga.
9. Teruntuk sahabat saya “Romusa Elite” terimakasih untuk semangat serta setiap bentuk kalimat meyakinkan bahwa saya pasti bisa disetiap suka maupun duka.
10. Teruntuk semua keluarga, nenek, om, tante yang selalu mendukung saya.
11. Teruntuk diri sendiri, terimakasih karena selalu tangguh, berusaha, bertahan, walaupun banyak mengeluh, namun bangga bisa melangkah sejauh ini.

Parepare, 11 April 2025

4 Muharram 1447 H

Penulis,



MURSYIDAH MUHAJIR

NIM. 2120203886208057

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

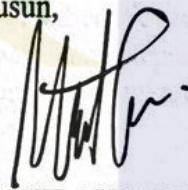
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mursyidah Muhajir
NIM : 2120203886208057
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 05 April 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Upaya Guru Akhidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassonna Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 11 April 2025

Penyusun,



MURSYIDAH MUHAJIR

NIM 2120203886208118

ABSTRAK

Mursyidah Muhammadiyah. *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam membentuk Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang* (dibimbing Drs. Anwar, M.Pd.)

Penelitian ini membahas tentang Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, untuk mengetahui upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, untuk mengetahui dampak pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yakni: data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan memberikan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, melakukan pembinaan karakter disiplin, menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri santri. Upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu memahami karakteristik santri, mengenali jenis emosi , memberikan bimbingan, memberikan motivasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional, melakukan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran akidah akhlak. Dampak pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu membentuk kesadaran diri, meningkatkan pengendalian diri, menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, membentuk karakter positif dan keteladanan.

Kata Kunci :*Guru Akidah Akhlak, Pembelajaran Akidah Akhlak, Kecerdasan Emosional.*

DAFTAR ISI

Persetujuan Komisi Pembimbing	ii
Kata Pengantariv
Pernyataan Keaslian Skripsivi
Abstrak	vii
Daftar isi	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabelxi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II ITINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Landasan Teoritis	12
C. Kerangka Konseptual	23
D. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Fokus Penelitian	29
D. Jenis dan Sumber Data	29

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	30
F. Uji Keabsahan Data.....	32
G.Teknik Analisis Data.....	33
BAB IVHASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Deskripsi Hasil penelitian	35
1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak.....	39
2. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional.....	49
3. Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional	58
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak.....	74
2. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri.....	77
3. Dampak pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri.....	78
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
PEDOMAN WAWANCARA	90
DOKUMENTASI	99

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan kerangka pikir	28



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Data Informan	32



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Surat izin meneliti dari kampus	87
Lampiran 2	Surat izin penelitian dari kantor Dinas Penanaman Modal Satu Pintu Kabupaten Pinrang	88
Lampiran 3	Surat Keterangan Selesai Meneliti	89
Lampiran 4	Pedoman Wawancara	90-92
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara	93-98
Lampiran 6	Dokumentasi	99-102
Lampiran 7	Biografi Penulis	103

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ڦ	Shad	ڦ	es (dengan titik dibawah)
ڏ	Dad	ڏ	de (dengan titik dibawah)
ٻ	Ta	ٻ	te (dengan titik dibawah)
ڙ	Za	ڙ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ڪ	Kaf	K	Ka
ڻ	Lam	L	El
ڻ	Mim	M	Em
ڻ	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monostong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I
ـ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ــ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ــ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

کیف : kaifa

حَوْلَ : haula

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يـ / يـ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وـ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

ماتَ māta

(م) ramā

قِنْا

نَمُوتُ : yamūtu

4 *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammeh, transliterasinya adalah [t]
 - b. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh:

رَوْضَةُ الْخَنَّةِ	: <i>Raudah al-jannah</i> atau <i>Rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>Al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>Al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>Al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (‘), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَحْنَنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>Al-Haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>Al-Hajj</i>
نُعْمَ	: <i>Nu’ima</i>
عَدْوُ	: <i>‘Aduwwun</i>

Jika huruf ی bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلَيٌّ	: “Ali (bukan ‘Ally atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ۢ(alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَالُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَمْرُونَ	: <i>ta ’murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai ’un</i>
أُمْرُثُ	: <i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahuilui partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa

huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللَّهِ	: <i>Dīnullah</i>
بِاللَّهِ	: <i>billah</i>

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : Hum fī rahmmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fīh al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi Abū Zaid, Naṣr Hamīd (bukan: Zaid, Naṣr Hamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكا
صلعم	=	صلی اللہ علیہ وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau

lebih editor, makai a bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s)

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkat dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Undang – undang No 20 Tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan adalah bagaimana pendidikan dapat berkembang dan mengarahkan kepada peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang baik dan kecerdasan lainnya.¹

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membekali peserta didik agar mereka mampu mengetahui fungsinya sebagai seorang peserta didik yang mampu memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual demi menjalani kehidupannya dengan penuh tanggung jawab, baik secara dirinya pribadi, sosial dan profesional.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa meraih prestasi dalam belajar, harus memiliki kecerdasan Intelektual (IQ) yang tinggi. Kecerdasan intelektual merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam memperhatikan hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual, data dan hitungan (matematika) dan itu semua tercermin dalam alam semesta, karena kecerdasan merupakan bekal potensial yang akan mudah dalam

¹ Kementerian Riset, "Undang - Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi).

belajar dan pada waktunya akan menghasilkan potensi belajar yang optimal.²

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda yang terarah untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien yang pada umumnya tentu pendidikan ini adalah tugas dan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik dan orang yang terdidik. seperti yang diketahui bahwasannya terdapat beberapa jenis pendidikan yang dapat ditempuh sesuai dengan kebutuhan seorang individu mengenai pendidikan. Jenis – jenis pendidikan tersebut diantaranya : 1) lembaga pendidikan formal, 2) lembaga pendidikan nonformal, 3) lembaga pendidikan informal.Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.³Dalam menghadapi zaman sekarang, pendidikan yang bersumber dari orang tua saja tidak cukup bagi seorang anak. Setiap orang tua tentunya menginginkan yang terbaik untuk anaknya terutama dalam hal menempuh pendidikan. Oleh sebab itu, orang tua tentunya akan memilihkan lembaga formal yaitu sekolah yang dianggap terbaik.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju dewasa, terlebih Memasuki usia belasan tahun bagi seorang anak dimana pada masa ini seorang anak sedang berada pada masa transisi dari anak-anak menjadi seorang dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat drastis baik secara fisik, psikis, dan sosial, dimana bagi seorang anak yang memiliki pegangan yang kurang kuat akan menjadi krisis tersendiri bagi mereka sehingga dapat berakibat menimbulkan kekhawatiran dan perasaan tidak menyenangkan bagi lingkungannya dan orang

² Suharsono “*Melejitkan IQ,EQ,SQ*”, (Cet.I;Jakarta:Ummah Publishing,2009)

³ Arif Rembangsup, et al, "Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia"*AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Studi Yuridis*(Sangatta, Kab . Kutai Timur, Kalimantan Timur) 5, no. 4 (2022)

tuanya.⁴

Salah satu krisis yang terjadi di kalangan mereka adalah adanya kasus penganiayaan dan kekerasan yang dialami oleh seorang santri, dilakukan oleh teman sebaya atau seniornya hanya karena hal sepele, yakni ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan baru antara santri junior dan senior. Peristiwa tragis ini terjadi pada bulan Februari 2024 di salah satu Pondok Pesantren di Kecamatan Manggal, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kejadian bermula saat pelaku berada di perpustakaan, duduk di dekat jendela. Korban mengetuk-ngetuk jendela, dan pelaku bertanya mengapa ia melakukannya. Namun, korban hanya tersenyum. Merasa tersinggung, pelaku memukul korban berkali-kali pada bagian kepala, wajah, dan leher dekat telinga, hingga korban tidak sadarkan diri dan akhirnya meninggal dunia setelah menjalani perawatan intensif di rumah sakit.⁵

Kejadian serupa mengenai penganiayaan juga terjadi di Pondok Pesantren di Kabupaten Malang dimana seorang santri junior rela menyentrika dada kiri juniorya. Pelaku merupakan petugas laundry khusus di pondok, dikarenakan pelaku tersinggung ketika korban bertanya mengenai apakah pakaianya sudah disentrika pelaku langsung memiting korban, namun bukan hanya itu beberapa kali pelaku juga melakukan tindakan kekerasan fisik kepada korban seperti memukul dan menonjok tubuh korban, namun korban tidak pernah melawan.⁶

Berdasarkan dari beberapa kejadian diatas memperlihatkan beberapa bentuk masih rendahnya spiritualitas dan pengendalian emosional yang dimiliki di kalangan remaja yang bahkan mereka berasal dari kalangan santri, dimana santri lebih sering dipandang sebagai seorang anak yang mempunyai tingkat spiritual tinggi. Pada saat ini kita telah mengenal macam – macam kecerdasan, diantaranya dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan

⁴Jalaluddin, Psikologi Agama, Ed. Revisi-10, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

⁵CNN Indonesia, Santri Pondok Pesantren di Makassar Tewas Usai Dianiaya Senior (Jakarta, CNN Indonesia, 2020)

⁶Avirista Midada, Terungkap Santri Senior yang Setrika Junior di Malang Kerap Pukul dan Bully Korban (Malang, iNews.id, 2024)

Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing - masing yang dibutuhkan dalam hidup di dunia ini. Namun kecerdasan intelektual (IQ) justru yang paling sering dibanggakan oleh kebanyakan orang tua sebagai bentuk pertanda anaknya telah berprestasi.⁷ Hal ini tidak menjamin kesuksesan seorang anak akan tetapi kecerdasan emosional (EQ) juga sangat diperlukan dalam meraih kesuksesan. Dimana nyatanya kesuksesan manusia dan juga kebahagiaannya, lebih terkait dengan beberapa jenis kecerdasan selain IQ. Menurut hasil penelitian, setidaknya 80% kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh faktor - faktor kekuatan lainnya seperti kecerdasan emosional dan hanya 20% yang ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya (IQ).⁸

Tapi pada kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan santri yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelektualnya. Ada santri yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar rendah, namun ada santri yang memiliki intelektual rendah, tetapi prestasi belajarnya tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya, karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menerima, menilai, mengelola, dan mengontrol emosi. Guru aqidah akhlak merupakan guru yang secara khusus memberikan bimbingan dan arahan dalam mendidik santri agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

Kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) merupakan kemampuan individu dalam menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya serta manusia dalam memotivasi dirinya dan mempertahankan diri dalam menghadapi frustasi seperti mengatur suasana hati, menahan amara, memaafkan, menjaga dan mengendalikan beban stres dan dorongan hati, agar tidak memudarkan rasa empati, kemampuan berpikir, dan berdoa

⁷Muhammad Win Afgani, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Terhadap Akhlak Siswa di Islam Terpadu"1, no. 4 (2023)

⁸ Siti Rahmah et al., "Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja", JIM Fkep:Keperawatan Fakultas Keperawatan, vol 4, no. 4 (2022).

dalam dirinya,pembentukan kecerdasan emosional penting untuk dilakukan agar menjadikan seseorang itu menyadari akan dirinya yang memiliki tanggung jawab terhadap kendali diri, kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan sikap jujur, empati, rendah hati yang dimana sikap ini memiliki tujuan untuk mengharmoniskan hubungan sesama manusia.⁹ Mengenai tentang kecerdasan emosional sendiri disebutkan dalam beberapa ayat di dalam QS. Ali Imran /3 : 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَاءِ وَالْكَظِيمِينَ الْغَيْنَاطَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya :

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.¹⁰

Ayat ini langsung menjelaskan sifat-sifat orang yang bertakwa, yaitu: Pertama :Orang yang selalu menafkahkan hartanya baik dalam keadaan berkecukupan maupun dalam keadaan kesempitan (miskin), sesuai dengan kesanggupannya. Kedua: Orang yang menahan amarahnya. Biasanya orang yang memperturutkan rasa amarahnya tidak dapat mengendalikan akal pikirannya dan ia akan melakukan tindakan-tindakan kejam dan jahat sehingga apabila dia sadar pasti menyesali tindakan yang dilakukannya itu dan dia akan merasa heran mengapa ia bertindak sejauh itu. Oleh karenanya bila seseorang dalam keadaan marah hendaklah ia berusaha sekuat tenaga menahan rasa amarahnya lebih dahulu. Allah menjelaskan bahwa menahan amarah itu suatu jalan ke arah takwa. Orang yang benar-benar bertakwa pasti akan dapat menguasai dirinya pada waktu sedang marah serta orang yang berbuat baik termasuk sifat orang yang bertakwa maka di samping memaafkan kesalahan orang lain hendaklah diiringi dengan berbuat baik kepada orang yang melakukan kesalahan.¹¹

Dalam memberikan pendidikan dan pembimbingan kepada seorang anak tidak selamanya akan dilakukan oleh orang tua sendiri termasuk pula dalam pembentukan

⁹Suprim, “Relevansi Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama”*AL-ILMI : Jurnal Pendidikan Islam* (2019).

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahan*, (Surakarta: Ziyadbooks, 2009)

¹¹ M. Najih Arromadioni, dkk, “Tafsir Kebangsaan”, cet : I, Februari 2021.

dan pengembangan kecerdasan emosional seorang anak, sehingga beberapa orang tua mempercayakan pengasuhan anaknya dalam pendidikan dan pembimbingan ia percayakan kepada salah satu lembaga yang tentunya mereka percaya dapat memberikan bimbingan yang baik bagi anak – anaknya. Salah satu lembaga yang mereka percaya adalah dengan membawa anak – anak mereka menjadi santri di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berorientasi islami yang didalamnya sebagai tempat untuk mendalami ilmu – ilmu ilmu agama islam sebagai kajian utama, pedoman dalam hidup dan menerapkannya sebagai amal dalam kehidupan sehari – hari. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki peran besar dan tujuan dalam mencerdaskan anak bangsa untuk membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.¹²

Dalam pondok pesantren tentunya santri berasal dari latar belakang yang berbeda sebelum menjadi santri, beberapa dari mereka berbekal dari latar belakang anak santri dan bukan sehingga hal ini mengharuskan santri untuk pandai dalam beradaptasi dan menempatkan dirinya dalam keadaan serta kondisi yang berbeda dari sebelum mereka berada dalam pondok pesantren. Para santri tentunya harus mematuhi dan mengikuti seluruh aturan dan kegiatan yang terdapat dalam pondok. Para santri dituntut untuk mengikuti segala aturan dan kegiatan yang ada di pondok pesantren sebagaimana tujuan dari orang tua agar mereka menjadi seseorang yang tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga emosional yang ada dalam diri mereka dapat jauh lebih berkembang. Hal ini menyebabkan masih beberapa santri yang belum mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan pondok yang mereka rasa masih asing bagi dirinya, sehingga beberapa santri kadang lebih sering mengasingkan diri dan menyendiri dengan penuh keresahan untuk kembali kerumah mereka, masih terdapat santri yang belum sepenuhnya bisa mandiri, masih terdapat santri yang tidak

¹²Nurresa Fi Sabil and Fery Diantoro, “Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren,” *AL-ISHLAH : Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021).

cukup percaya diri dalam mengakui potensi dan kemampuan yang mereka miliki, hal – hal seperti ini kadang banyak terjadi dan dialami oleh santri pada awal – awal mereka masuk pondok pesantren. Selain pada permasalahan ini juga terlihat pada memilih – milih teman dan pertengkarannya antar sesama santri dipondok, masih terdapat santri yang terkadang terlambat untuk melakukan sholat berjamaah dan dihukum dikarenakan beberapa kesalahan yang mereka perbuat.

Kekuatan emosional mampu membuat seseorang untuk terus bertahan hidup. Hal ini terjadi karena di dalam kekuatan emosional bersemayam kekuatan keyakinan, motivasi, berpikir positif dan sebagainya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka dengan ini peneliti menyusun penelitian yang berjudul Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang .

Adapun alasan peneliti mengambil judul Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, Karena peneliti melihat masalah emosional peserta didik yang dihadapi guru Akidah Akhlak diMTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang adalah masalah umum seperti: tidak disiplin ditandai dengan perilaku santri seperti, terlambat datang sekolah, terlambat ke masjid sholat berjamaah, dan tata krama santri yang beberapa masih kurang baik atau kurang sopan santun. Sedangkan secara khusus emosional santri yang terjadi adalah malu, rasa takut, malas dan motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan permasalahan di atas guru sangat berperan penting dalam proses kecerdasan emosional santri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Akidah Akhlak diMTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang ?
2. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri di MTsPondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang?

3. Apa dampak pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang .
2. Untuk mengetahui upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, diharapkan hasil penelitian ini mempunyai nilai tambah dan memberikan manfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan keilmuan sehingga pembaca mampu mengetahui mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional, serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang ingin mengkaji terkait konsep pembentukan kecerdasan emosional dalam lembaga pendidikan, khususnya di pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Untuk mengembangkan, memperluas wawasan keilmuan, memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada penulis maupun pembaca terkait upaya guru akidah akhlak pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam penyusunan skripsi kedepannya dan dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang ingin peneliti tulis,yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Nutari, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo Tahun 2020 yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di Smp PMDS Bagian Putri Kota Palopo”

Penelitian ini bertujuan ntuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, mengetahui bentuk kecerdasan emosional dan spiritual dalam mata pelajaran agama Islam, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik. Jenis yang didalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata secara tertulis atau lisan dari responden dan perilaku yang dapat diamati. Subjek penelitiannya adalah guru dan peserta didik kelas VIII yang berjumlah 168 peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual di Smp PMDS Putri Palopo

sangat penting dan berpengaruh terhadap pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik untuk menciptakan generasi bangsa yang berakhlak, memiliki empati, santun dan bertanggung jawab. Faktor pendukung adalah teladan dalam diri guru, kerjasama dan dukungan dari orang tua, sarana dan prasarana yang memadai serta adanya komitmen bersama. Faktor penghambatnya waktu yang terbatas, kecerdasan yang tidak permanen dan tidak adanya penilaian secara tertulis dalam kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.¹³

Adapun persamaan penelitian saya dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah Utari adalah sma – sama mengkaji tentang kecerdasan emosional. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan mengenai bagaimana upaya guru akhidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Herno Fitri, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2022 tentang “Upaya Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di SDN 52 Bengkulu Selatan”.

Tujuan Penelitian adalah mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa dan upaya guru untuk membentuk kecerdasan emosional siswa serta faktor pendukung dan pemnghambat guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Penelitian melalui studi penelitian lapangan yang dilaksanakan di SDN 52 Bengkulu Selatan, data yang dipeloreh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data

¹³ Endah Utari, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di Smp PMDS Bagian Putri Kota Palopo”(*Skripsi Sarjana;Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020*).

dianalisis deskriptif menggunakan reduksi data, display data (peyajian data) dan kesimpulan (verifikasi). Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SDN 52 Bengkulu Selatan dilaksanakan dengan meliputi aspek mengenali emosi dirinya, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain dan memotivasi diri. Sehingga hal ini menjadikan acuan untuk guru dalam menerapkan kepada siswa agar menjadi manusia yang berakhhlak mulia dan bisa mengendalikan emosinya dengan baik.¹⁴

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah upaya dalam membentuk kecerdasan emosional. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji mengenai pembentukan kecerdasan emosional siswa SDN. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai bagaimana upaya meningkatkan kecerdasan emosional santri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Wijayanto, Sekolah Tinggi Agama Islam Al – Hidayah Bogor Tahun 2019 tentang “Upaya Guru Akhidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII diMTs Al – Inayah Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor”.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Al-Inayah kecamatan Ciomas kabupaten Bogor. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah guru menjadi uswah hasanah, melakukan bimbingan dan arahan, berkomunikasi dengan wali siswa, dan memberi hadiah

¹⁴Siska Herno Fitri, “Upaya Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di Sdn 52 Bengkulu Selatan” (*Skripsi Sarjana; Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022*).

kepada siswa. Faktor pendukung: program pembiasaan, dukungan dan kerjasama, dan tata tertib sekolah. Faktor penghambat: pengaruh lingkungan luar sekolah, terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar, dan siswa yang sering tidak masuk sekolah. Solusi terhadap faktor penghambat: guru bekerja dan mengajar secara maksimal, siswa agar tetap hadir di sekolah, siswa tidak melanggar aturan pemerintah pada masa virus covid-19, dan melakukan home visit.¹⁵

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah upaya guru akhidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji mengenai upaya meningkatkan kecerdasan emosional di MTs. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai bagaimana upaya meningkatkan kecerdasan emosional santri di Pondok.

B. Landasan Teoritis

1. Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak di usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi berakhlak, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan akhlak siswa. Seorang guru tidak hanya mengajar didalam kelas, tetapi juga harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator. Guru adalah model pendidik yang menjadi

¹⁵ Andi Wijayanto, et al., "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Mts Al-Inayah Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor", *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* (2020)

contoh, panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Guru adalah ujung tombak dari pendidikan agama Islam. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Danguru lebih ditingkatkan dari segi kualitasnya, dimana guru dipacu untuk lebih meningkatkan profesionalismenya. Demikian juga dalam hal membentuk akhlak siswa yang sangat penting sekali untuk perkembangan pola tingkah laku siswa.¹⁶

Guru Akidah Akhlak adalah pendidik yang bertanggung jawab dalam mengajarkan salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam, yaitu akidah dan akhlak. Tugas utama guru ini adalah untuk membentuk santri agar memiliki karakter yang Islami.

Dalam konteks pelajaran akidah akhlak, fokus pembelajaran mencakup pembahasan mengenai tingkah laku dan keyakinan iman. Dengan demikian, guru Akidah Akhlak berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik dan terhindar dari pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

b. Peran dan Tugas Guru

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan karena guru memiliki tanggung jawab mendidik peserta didik agar dapat memberi pengetahuan sekaligus membentuk akhlak yang baik pada peserta didik. Guru berperan penting dalam hal pembinaan akhlak dan pendidikan seorang peserta didik, hal ini diwujudkan melalui pembelajaran-pembelajaran yang diciptakan oleh guru atau pendidik.

¹⁶Riza Faishol et al., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs An-Najahiyah” *Jurnah Ilmiah Pendidikan Panasila Dan Kewarganegaraan* vol 6, no. 1 (2021)

Dalam konteks pendidikan agama Islam, peranan guru dalam pengajaran akidah akhlak memiliki keselarasan mendasar dengan peran guru dalam bidang studi lainnya. Meskipun terdapat perbedaan dalam substansi materi yang diajarkan, namun secara operasional, kedua peran tersebut tidak dipisahkan dan saling mendukung. Sebagai seorang pendidik, fasilitator, motivator, dan sumber referensi. Guru mempunyai tanggung jawab tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga dalam rangka membina dan mendidik siswanya agar memiliki akhlak mulia serta diharapkan siswa dapat mengamalkan dalam kehidupan keseharian mereka. Semua itu menjadi tanggung jawab mutlak bagi guru akidah akhlak saat di sekolah, dalam mendidik dan membina akhlak mulia terhadap siswa tetapi juga menginspirasi dan membimbing peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menjadi teladan yang patut dicontoh oleh peserta didik.”¹⁷

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui kesulitan. Setiap anak akan tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan sifat asli yang ada padanya. Ia belajar dengan cara sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada pada dirinya. Ia belajar sesuai individunya masing-masing, peran guru dalam membantu proses belajar peserta didik sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan masalah.

Secara keseluruhan, peran dan tugas guru melibatkan lebih dari sekadar penyampaian informasi; mereka berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Melalui berbagai peran ini, guru dapat membantu siswa

¹⁷Ali Firman, Ali Mustofa, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalm Pembentukan Akhlak Siswa Di Mts Ma’arif Karangasem Bali”, *ATTANWIR : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*12, no. 1 (2021).

mencapai potensi terbaik mereka baik dalam aspek akademis maupun karakter, serta guru juga harus memahami tugasnya sebagai pendidik meningkatkan peran dan kompetensinya karena, proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru misalnya dengan menciptakan susana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal,¹⁸ agar proses belajar bisa berjalan dengan baik karena dalam proses belajar ada banyak kegiatan yang dilakukan sehingga apabila tugas guru tidak berjalan dengan baik maka proses pembelajaran tidak akan efisien.

2. Akidah Akhlak

a. Pengetian Akidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqada-ya’-qidu-aqdam” berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman, kepercayaan dan keyakinan.¹⁹ Menurut terminologi (istilah) akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri yang dikutip oleh Ety Kusmiati, menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak

¹⁸Maulana Akbar Sanjani, “Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar”, *Jurnal Seruni Ilmu Pendidikan* 16, no 1, (2020)

¹⁹Dinda Syafitri et al., “Akidah Dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia”, *Jurnal Studi Islam Indonesia* 1, no. 2 (2023)

melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya.²⁰ Seperti keyakinan manusia akan adanya sang pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak.

Mengenai tentang Akidah sendiri disebutkan di dalam QS. Lukman /3:13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظِمُهُ بِيَتْنَى لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekuatkan Allah! Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”²¹

Menurut etimologi (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu al-khulq yang bentuk jamaknya adalah khuluq, ini mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat.” Kata akhlak ini berakar dari kata khuluq, yang artinya menciptakan. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan pencipta, yang diciptakan dan penciptaan.²² Menurut terminologi (istilah) akhlak menurut adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dengan lahirnya macam-macam perbuatan, baik atau buruk, dengan mudah dilakukan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

Mengenai tentang Akhlak sendiri disebutkan di dalam QS. Lukman /31:18 :

وَلَا تُصَرِّخْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحَّاً إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya :

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.²³

²⁰Ety Kusmiati et al eds., “Peningkatan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Metode Demontrasi”, *Jurnal Primary Edu (JPE)*1, no. 2 (2023)

²¹Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*.

²²Adzka Ainil Hawa et al., “Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *AL Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023).

²³Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*.

Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Studi tentang Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter baik dan budi pekerti yang tinggi. Hal ini akan menjadikan mereka anggota masyarakat yang berharga dan memberikan kontribusi positif. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai perbedaan antara kebaikan dan keburukan. Selain itu, pembelajaran ini juga memberikan wawasan mengenai manfaat dari perbuatan baik serta risiko yang terkait dengan tindakan yang tidak benar.

Pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak ialah sub bagaian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Mata pelajaran Akidah Akhlak diajarkan secara khusus pada sekolah-sekolah Islam seperti Madrasah dan Pesantren.

b. Tujuan Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu pembelajaran Pendidikan islam yang bertujuan untuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani oleh orang islam,

²⁴Elliya Nafilitul Afifah et al., "Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah", *Social Science Academic 2*, no. 2 (2024)

sehingga dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik bersikap dan bertingkah laku berdasarkan AlQur'an dan al-Hadist. Pembelajaran ini dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap keesaan Allah swt.²⁵

Aqidah dan Akhlak diibaratkan seperti dua sisi poin yang yang tidak bisa dipisahkan, sehingga dalam proses pembelajaran, Akhlak digunakan dengan pembelajaran Akidah sebab Akhlak merupakan cerminan dari jiwa atau ciri Akidah seseorang.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kata cerdas adalah kata yang biasa digunakan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan seseorang. Kata kecerdasan diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan adalah kemampuan untuk bereaksi atau beradaptasi dengan cepat dan tepat, baik fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, menjadikan pengalaman dan pengetahuan yang ada siap digunakan dalam menghadapi kondisi atau kenyataan baru. Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*). Menurut arti bahasa kecerdasan adalah kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.

Berdasarkan teori kecerdasan yang telah dikemukakan oleh para ahli yaitu Howard Gardner yang dikutip oleh Astaman mendeskripsikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, memberikan jawaban yang benar, atau menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai bagi budaya tertentu.²⁶

²⁵Syarif Hidayat et al., "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd", *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022).

²⁶ Kurnia Muhammadiyah, "Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama*, v 8, No. 1 (2022).

Kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan merubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri.²⁷ Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan dan alam sekitar, kemampuan penalaran atau berfikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.

Kecerdasan merupakan kemampuan individu untuk menganalisis, memahami, dan menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan secara cepat dan tepat. Kecerdasan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan kemampuan emosional dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang berbeda. Dengan demikian, individu yang memiliki kecerdasan tinggi mampu berpikir kritis, membuat keputusan yang bijaksana, serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Pada dasarnya jiwa manusia terdiri dari beberapa aspek, yakni aspek kemampuan dan aspek kepribadian. Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensi, dan bakat. Sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi. Kedua aspek ini saling berhubungan dan berkontribusi pada perkembangan individu secara keseluruhan.

Emosi adalah perasaan tertentu yang dialami oleh individu ketika menghadapi atau merasakan suatu situasi tertentu yang ditunjukkan melalui ekspresi kejasmanian yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Emosi dapat berupa marah,takut, sedih, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya yang merupakan titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional seseorang yang tidak berakhir. Selain itu juga ada

²⁷ Astaman, "Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an/Hadits", *Tarbiya Islamica; Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam* 1, no.1 (2020)

yang dimaksud dengan gangguan emosi seperti depresi atau kecemasan yang tidak berkepanjangan, yaitu ketika seseorang merasa terus menerus terjebak dalam keadaan menyedihkan tanpa henti. Emosi berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang menunjukkan bahwa nilai-nilai dan karakter dasar seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga oleh kemampuan emosional mereka.²⁸ sehingga emosi merupakan keadaan yang banyak memberi dampak kepada tingkah laku serta merupakan respon terhadap rangsangan dari luar dan diri individu.

Jadi dapat disimpulkan emosi merupakan perasaan seseorang yang mendalam sebagai akibat pengalaman subjektif. Emosi sangat dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Emosi yang bergejolak memberi dampak balas kepada kondisi fisik dan psikologi seseorang. Dalam keadaan seperti itu, seseorang dituntut untuk mengawal emosinya. Dalam kajian psikologi, kemampuan tersebut disebut dengan kecerdasan emosional.

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan dan apa itu emosi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan atau kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu fikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Kecerdasan emosional individu adalah kemampuan mereka untuk mengelola dan mengekspresikan emosi mereka sendiri dan juga orang lain seperti kemampuan mengendalikan diri (*control one's emotion*), memelihara dan

²⁸Aan Ansori, “Kepribadian Dan Emosi”, *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2020).

memacu motivasi untuk terus berusaha dan tidak putus asa atau mudah putus asa, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan merasakan, kesenangan bahkan dalam kesulitan, dan mengendalikan stres seseorang.²⁹

Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.

b. Macam-Macam Kecerdasan Emosional

Salovey memperluas kecerdasan emosional kedalam lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri atau mengenali emosi diri(*Self-awareness*)
- 2) Mengelola emosi (*Managing Emotions*)
- 3) Memotivasi diri sendiri(*Motivating Oneself*)
- 4) Mengenali emosi orang lain (*Recognizing Emotions in Others*)
- 5) Membina hubungan(*Handling Relationships*)³⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam pengembangan kecerdasan emosional santri. Dengan memahami emosi diri, seseorang dapat melakukan perbaikan diri dan bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, kemampuan untuk mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali perasaan orang lain, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain juga menjadi bagian dari proses tersebut.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

²⁹Mirnawati et al., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik”, *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no.1 (2023)

³⁰Debora Basaria, “Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Remaja”, *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan* 12, no. 1 (2019)

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut :³¹

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu lingkungan keluarga yang memainkan peranan penting lewat pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Keluarga merupakan sekolah pertama yang mempelajari emosi. Orangtua yang kecerdasan emosinya tinggi akan menguntungkan anak, karena orang tua dapat memilih tindakan-tindakan dan pola asuh yang sesuai bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak seperti bagaimana cara orangtua mendidik, hubungan orangtua dan anak, sikap orangtua, ekonomi keluarga, dan suasana dalam keluarga.

Lingkungan di luar keluarga, seperti sekolah dan masyarakat, juga berkontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional. Interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial lainnya memungkinkan anak untuk belajar mengenali dan mengelola emosi orang lain. Pengembangan kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui bermacam bentuk pelatihan dalam bentuk aktivitas seperti bermain peran dapat meningkatkan kemampuan empati dan keterampilan sosial dan lainnya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional santri berkembang sejalan dengan pengalaman yang dihadapi, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan disekitarnya yang menjadi proses pembentukan emosi

³¹Erlandia Erlandia et al., “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Rao Selatan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi”, *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*2, no. 2 (2024).

santri dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Konseptual

1. Guru akhidah akhlak

Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas yaitu sebagai perencana serta pelaksana proses pembelajaran, penilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, dan melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada tingkat perguruan tinggi yang tercantum pada Undang- undang tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 2,³² pendidik atau guru adalah orang yang mengajarkan dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya dalam bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.

Guru akhidah akhlak merupakan seorang individu yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, dan mengembangkan potensi santri di lingkungan pesantren. Guru akhidah akhlak berperan dalam memberi teladan dalam hal spiritualitas dan emosional bagi santri yang ada dipondok pesantren. Selain itu peran guru akhidah akhlak yaitu sebagai : Fasilitator dalam proses pembelajaran agama dan nilai-nilai kehidupan, Pembimbing dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial santri, Pencipta lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan emosional santri.

Melalui peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dan pengajar, diharapkan mereka dapat membentuk dan meningkatkan akhlak siswa agar memiliki perilaku yang positif. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa manusia yang ideal adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik. Selain itu, guru akidah akhlak diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa, dengan

³²Dina Khairunnisa siregar,et al eds., “Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatkan Kinerja Guru Dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid-19”, *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no.1 (2021)

pembelajaran yang berfokus pada penanaman nilai-nilai agama serta cara berinteraksi dan berperilaku baik terhadap orang lain.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik yakni ia memiliki kesadaran diri, pengelolaan diri yang baik, motivasi diri, memiliki empati yang tinggi, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional membantu santri untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, mengatasi konflik, dan mencapai kesejahteraan emosional. Kecerdasan emosional yang baik akan membantu santri dalam menjalin hubungan yang lebih baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta, sehingga mereka dapat mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan hidup.

Aspek – aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, keistimewaan, keramahan dan sikap hormat.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional sebagai berikut:

Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan ketika menghadapi sebuah masalah yang membuat frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan perasaan ketika sedang bergembira, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban pikiran ketika menumpuk tidak melumpuhkan kemampuan dalam berpikir, berempati, dan berdoa.

- 1) Mampu memotivasi diri sendiri.
- 2) Mampu bertahan menghadapi masalah yang membuat frustasi.
- 3) Mampu mengendalikan dorongan hati

- 4) Mampu mengatur suasana hati
- 5) Tetap percaya diri dalam menghadapi tahap sulit.
- 6) Memiliki empati yang tinggi.
- 7) Mempunyai keberanian dalam memecahkan suatu masalah.
- 8) Merasa banyak akal untuk mencapai tujuannya³³

Emosi memiliki pengaruh besar terhadap perilaku manusia. Ketika seseorang mengalami emosi tertentu, seperti marah, sedih, bahagia, atau cemas, hal itu dapat memengaruhi cara mereka bertindak, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Sehingga perlu untuk mengetahui karakteristik seseorang yang memiliki emosional yang baik ataupun tidak.

Karakteristik dari emosi yang stabil (sehat) yaitu ia akan menunjukkan wajah yang ceria, mau bergaul dengan teman secara baik, bergairah dalam belajar, Berkonsentrasi dalam belajar, menghargai diri sendiri dan orang lain. Sedangkan karakteristik emosi yang tidak stabil (tidak sehat) akan menunjukkan wajah murung, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman dan tidak percaya diri.

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ murid-muridnya. Langkah pertama yang harus dilakukannya adalah meningkatkan EQ nya sendiri dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan EQ muridnya. Maka secara lebih rinci yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi murid adalah dengan “pelatihan Emosi”, serta kemampuan ini mencangkup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional dapat

³³Ahmad Zain Sarnoto and Sri Tuti Rahmawati, “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al - Quran,” *Jurnal STATEMEN* 10, no. 1 (2020).

mempengaruhi dan menguasai diri seseorang dalam kondisi yang tidak stabil, akan tetapi bagaimana cara seseorang tersebut mengolah emosi agar dapat memunculkan emosi yang stabil dan terkendali sehingga tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

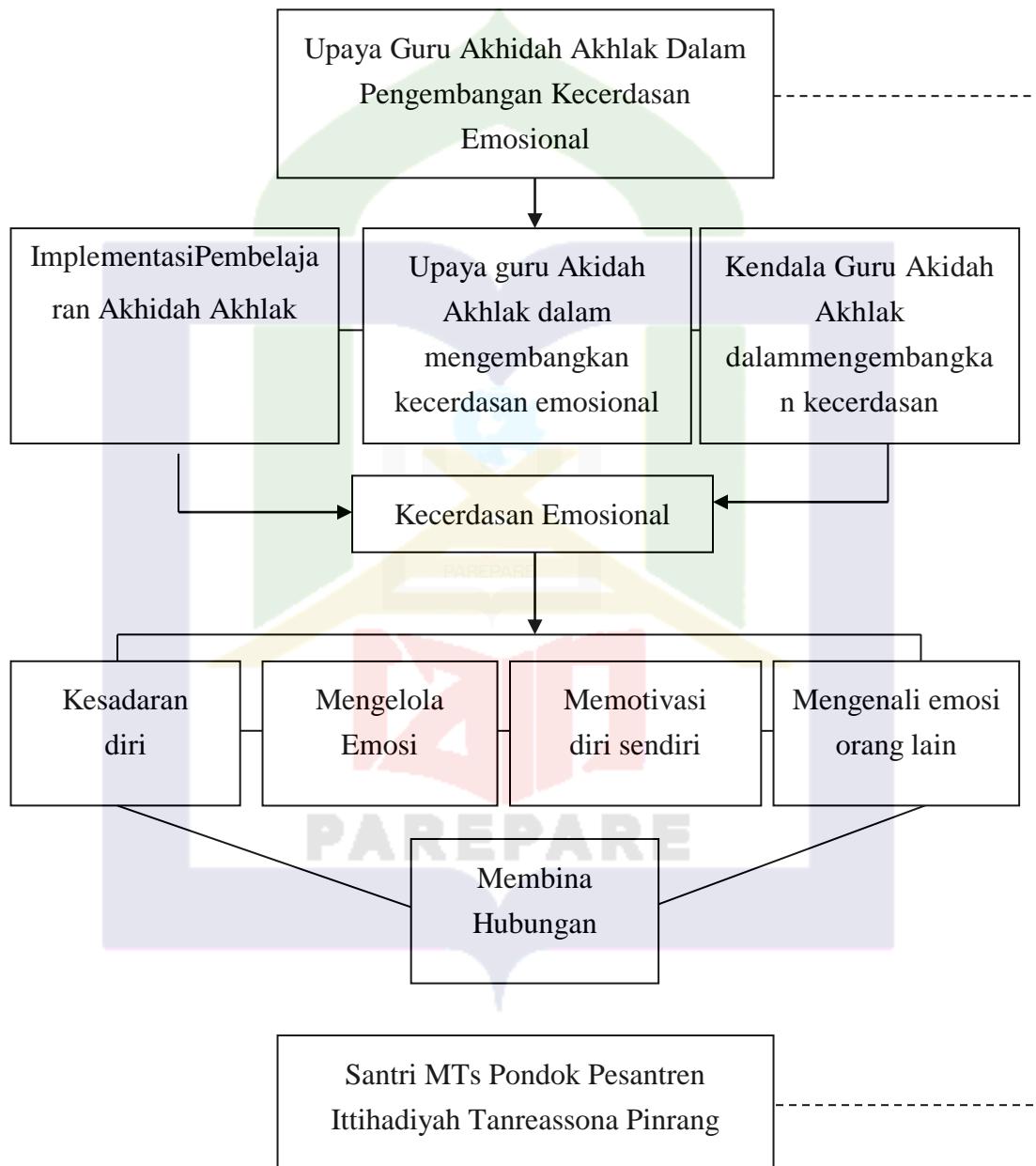
3. Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona

Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona adalah pondok pesantren yang hadir dan didirikan pada tahun 2018 M Bertepatan 1439 H. Kelahiran yayasan ini merupakan bentuk gotong royong masyarakat tanreassona dan hasil beberapa pemikiran bersama yang diprakarsai oleh tokoh pendidik, ulama, cendekiawan muslim dan tokoh masyarakat lainnya. Pondok pesantren ini didalamnya memiliki program Madrasah Tsanawiyah dengan Visi “Mencetak Generasi Baru Islam Yang Cemerlang dan Mencerahkan”. Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona memiliki beberapa program binaan yaitu bimbingan qiroatul kutub, tahsin dan tafhidz qur'an, English and Arabic camp, bimbingan tilawah, public speaking, dan barazanji.



D. Kerangka Pikir

Pada bagian ini, peneliti menggambarkan konsep penelitian menggunakan garis penghubung yang menjelaskan alur berpikir peneliti untuk mempermudah pemahaman terkait penelitian . Adapun alur kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1. Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang analisisnya tidak menekankan pada data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Datanya diartikan sebagai data – data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar.³⁴ Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena merupakan penyelidikan mendalam mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian study kasus (*case study*). Pada penelitian studi kasus ini peneliti akan menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan serta peneliti akan mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama suatu waktu atau periode tertentu.³⁵ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Deskriptif analisis bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru akhidah akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual dan emosional santri di Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang.

³⁴Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Harva Creative, (Cet. I, 2023)

³⁵Dimas Assyakurrohim et al eds., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer", *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan diMTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang. Alamat Tanreassona Jl. Poros jampue Km 4.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan dalam menyusun penelitian ini, mulai dari tahap pengumpulan data, penyusunan sampai dengan tahap penyelesaian penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari judul yang diangkat oleh peneliti, maka fokus penelitian ini adalah upaya guru akhidah akhlak dalam mengambangkan emosional santri di MTsPondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang dimaksud adalah subyek dari mana data dapat diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang memberikan informasi secara langsung pada peneliti, seperti kata-kata atau catatan hasil wawancara, observasi serta data lainnya yang dapat menunjang keakuratan data di mana informan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik observasi maupun berupa hasil wawancara. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap guru akhidah akhlak diMTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang memberikan informasi secara tidak langsung pada peneliti. Data yang diperoleh dari jenis sumber data ini adalah data

yang berasal berasal dari bahan kepustakaan atau dokemntasi seperti dokumen, foto – foto dan arsip – arsip yang berkaitan dengan penelitian.³⁶ Pada umumnya untuk memperoleh data sekunder, tidak lagi dilakukan wawancara atau melalui instrument jenis lainnya melainkan meminta bahan-bahan sebagai pelengkap dengan melalui petugas atau dapat tanpa melalui petugas yaitu mencarinya sendiri dalam file-file yang tersedia. Adapun data skunder dari penelitian ini adalah melalui data yang berkaitan dengan upaya guru akhidah akhlak dalam membentuk kecerdasan dan emosional santri di MTs Pondok Pesantren.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti terjun langsung dilokasi penelitian untuk melakukan pengamatan guna mendapatkan data yang diperlukan. Adapun yang diobservasi dalam penelitian yaitu mengetahui upaya guru akhidah akhlak MTs Pondok Pesantren dalam membentuk Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiah Tanreassona Pinrang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan

³⁶Al Muhammad Cepu, "Petunjuk Penulisan Artikel Jurnal Online", *E-Journal an-Nuur :The Journal of Islamic Studies*, Institut Agama Islam (IAI).

interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti.³⁷ Dimana proses wawancara ini dilakukan dengan cara bertatap muka dan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu guru akhidah akhlakMTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang.

Pada penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, seperti Guru Akidah Akhlak, Santri, dan Pembina Pondok.

Tabel 3.1 Data Informan

No.	Nama Informan	Status	Jumlah
1.	Sunarti,S.Hi	Guru Akidah Akhlak	1
2.	M. Fajril Al Afit	Santri	1
3.	Fajar Shodiq S.Pd	Pembina Pondok	1
4.	Waali Muhammad Jalil	Santri	1
5.	Fitrah Burhanuddin	Guru Akidah Akhlak	1
6.	Tri Sakti Evan	Santriwati	1

3. Dokumentasi

Dokumen berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁸ Yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang bersal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap yang diperlukan.

³⁷ M Syahran Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif”(2023)

³⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan sah apabila memiliki derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).³⁹

1. Keterpercayaan (Credibility/ Validasi Internal) Penelitian

Penelitian berangkat dari suatu data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validasi suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang dibantu dengan metode interview, FGD, observasi dan studi dokumen.

2. Keteralihan (Transferability / Validasi Eksternal)

Validasi eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan diambil pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Mengenai hal itu, Nasution mengatakan bahwa, “Bagi penelitian kualitatif transferabilitas tergantung pada si pemakai yakni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu.

3. Kebergantungan (Dependability / Reliabilitas)

Kebergantungan disebut juga audit kebergantungan menunjukkan bahwa penelitian memiliki sifat ketakutan dengan menunjukkan konsistensi dan stabilitas data atau temuan yang dapat direplikasi. Dalam hal ini Susan Stainback menyatakan bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data yang ditemukan.

4. Kepastian (Confirmability / Objektivitas)

Dalam praktiknya konsep, “konfirmabilitas (kepastian data) dilakukan melalui member check, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali,

³⁹Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

melihat kejadian yang sama di lokasi atau tempat kejadian sebagai bentuk informasi.

G. Teknik Analisis Data

Prinsip pokok metode analisis kualitatif merupakan mengolah dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematik, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Teknik analisis data merupakan cara menganalisa data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.⁴⁰ Adapun teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data (data reduction) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Setelah proses observasi dan wawancara maka proses pereduksian data dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang sesuai sehingga peneliti tidak kebingungan pada saat menyusun data.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka hal yang selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data (data display) maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Halaman terakhir setelah melakukan reduksi data dan penyajian data

⁴⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah), (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴¹

Kesimpulan dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap. Kesimpulan awal masalah bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan dan berikutnya.



⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil penelitian

Pondok pesatren Ittihadiyah hadir dan didirikan pada tahun 2018 M bertepatan 1439 H dengan dasar pertimbangan yang kuat. Poytren ini lahir sebagai bentuk gotong royong masyarakat Tanreassona yang dikemas dalam bingkai persatuan yang kuat yang diistilahkan Assiddiang (dalam bahasa bugis) dan Ittihadiyah (bahasa Arab), dimana warisan budaya religiusitas tersebut masih terpelihara hingga saat ini. Cikal bakal tersebut dapat dilihat pada potret budaya assiddiang sebagai local wisdom yang digagas pertama kalinya oleh Iguru La Harrang, seorang tokoh dan guru harismatik yang mengajarkan pengamalan ibadah dan syariat islam di kampung Guru (Saat ini berubah menjadi Tanreassona). Inti ajaran Iguru La Harrang adalah apeccingeng (kebersihan lahir batin), alempureng (kejujuran), assiddiang (persatuan yang kuat), dan sipakalebbi (ukhuwah Islamiyah).

Dusun Tanreassona dijadikan dan ditetapkan oleh pemerintah daerah kabupaten Pinrang daerah percontohan pengamalan ibadah muamalah dan syariah islam dengan terbitnya SK Bupati Pinrang tanggal 20 Juli 2009. Atas dasar ini, masyarakat Tanreassona bercita-cita dan bertekad bulat membangun suatu Icon penerapan nilai-nilai assidiang dengan berupaya membangun pondok pesantren dan madrasah, sebagai wadah dalam mendidik generasi penerus yang berkarakter dalam mewujudkan cita-cita masyarakat madani.

Lahirnya potren ini sebagai salah satu wujud keprihatinan masyarakat terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan karakter dalam masyarakat yang semakin

terjadi pergeseran, sementara tantangan di masa depan semakin menuntut Sumber Daya Manusia yang unggul dan handal.⁴²

1. Keadaan Sekolah

Pondok Pesantren Ittihadiyah hadir dan didirikan pada tahun 2018 M bertepatan 1439 H. Ide tentang pendirian pesantren sudah diwacanakan pada tahun 2014. Sebagai langkah awal, Pada tanggal 02 Mei 2014, pukul 11.30 WITA dibentuk suatu yayasan yang disebut yayasan Tanre Assona. Selain itu, hal tersebut juga merupakan hasil pemikiran bersama yang diprakarsai oleh tokoh pendidik, para ulama, cendikiawan muslim, dan tokoh masyarakat lainnya. Yayasan ini memiliki sejumlah program salah satunya adalah mendirikan pesantren dan madrasah. Yayasan Tanre Assona dikelola secara profesional, terbuka, transparan, dan demokratis. Yayasan ini terbuka untuk melibatkan berbagai pihak guna mewujudkan visi, misi, dan tujuan pondok Pesatren Ittihadiyah Tanreassona.

Pendirian pesantren ini merupakan wujud ekspektasi dan partisipasi Yayasan Tanreassona dalam upaya membantu pemerintah dalam pembangunan di bidang pendidikan dan sekaligus melaksanakan salah satu tugas dan tujuan Yayasan Tanre Assona. Lembaga pendidikan pesantren dengan sistem boarding school sengaja dipilih karena sistem ini terbukti lebih efektif memberikan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai pendidikan secara komprehensif, meliputi keseimbangan aspek kognitif, keterampilan dan psikomotorik di satu sisi, dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual di sisi lain.

Sistem ini juga lebih efektif memprotoksi peserta didik usia muda untuk tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas dengan segala akibat buruknya. Kekhususan

⁴² Pesantren, Tentang Pontren Ittihadiyah Tanreassona,
<https://sekolah.openmadiun.com/tentangkami/>.

pesantren Ittihadiyah Tanreassona dan sekaligus menjadi obsesinya adalah menerapkan kurikulum yang paralel antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, modifikasi kurikulum sendiri tetap memperhatikan kurikulum nasional. Penelusuran bakat dan minat para santri juga akan menjadi perhatian utama dengan segala konsekuensinya. Pihak yayasan akan melakukan out sourcing dan join program dengan pihak lainguna mewujudkan harapan-harapan yayasan.

Pendirian ini merupakan hasil analisis kajian akademis yang melibatkan semua unsur masyarakat khususnya stakeholder. Tentu hal ini didasarkan pada pertimbangan pendekatan sosial masyarakat dan pendekatan ketenagakerjaan. Pendidikan dan pengajaran merupakan tanggung jawab bersama seiring dengan perkembangan masyarakat yang begitu kompleks dan dalam rangka upaya mempersiapkan anak bangsa yang berkependidikan dengan memiliki kemampuan desegala bidang, maka pendidikan dan pengajaran merupakan skala prioritas yang harus mendapatkan perhatian serius terutama oleh pemerintah.

Oleh karena itu, atas dasar tanggung jawab moral terhadap upaya peningkatan pendidikan dengan memperhatikan kemampuan financial orang tua siswa, pesanter Ittihadiyah Tanreassona didirikan. Model pesantren ini adalah berbasis madrasah dan masyarakat. Pesatren ini dibangun berdasarkan kesepakatan dan persatuan (Ittihadiyah) masyarakat memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendidikan di pesantren tersebut. Karena itu, berdirinya pesantren ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan Sumber Daya Manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah demi terwujudnya cita-cita pembangunan nasional.⁴³

⁴³ Pesantren, Tentang Pontren Ittihadiyah Tanreassona,
<https://sekolah.openmadiun.com/tentangkami/>.

2. Visi dan Misi

Visi :

Mencetak Generasi Baru Islam Yang Cemerlang dan Mencerahkan

Misi :

- a. Memperkuat landasan ketauhidan dan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran dalam mewujudkan keserasian antar aspek pengetahuan, keterampilan, dan psikomotorik.
- b. Memperkuat pemahaman keislaman komprehensif dalam mewujudkan keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
- c. Memberikan pemahaman keilmuan integrasi interkoneksi untuk menghindari dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.
- d. Mengembangkan strategi partnership dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berdaya saing.
- e. Mengembangkan model pesantren berbasis budaya dan kearifan lokal masyarakat

3. Tujuan

- a. Mencetak santri yang mampu mengembangkan hafalan Al-Qur'an
- b. Mencetak santri yang memiliki iman dan karakter yang kuat
- c. Mencetak santri yang berwawasan islam komprehensif
- d. Para santri mampu berkomunikasi bahasa Inggris dan Arab
- e. Santri diharapkan mengembangkan bakat olahraga dan seni.
- f. Para santri diharapkan memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab.
- g. Mengembangkan kemampuan santri dalam kegiatan dakwah dan public speaking.⁴⁴

⁴⁴ Pesantren, Tentang Pontren Ittihadiyah Tanreassona,
<https://sekolah.openmadiun.com/tentangkami/>.

1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Sebagai seorang pendidik, guru memegang peranan penting dalam penerapan mengembangkan nilai-nilai moral pada siswa di sekolah. Untuk membentuk karakter disiplin siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi secara langsung dari sumber-sumber yang tersedia di lokasi penelitian, yakni MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang. Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional Santri meliputi wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Pembina Pondok, Dan Santri MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi dan mengumpulkan dokumen sebagai sumber informasi.

Proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari peran seorang guru atau pendidik. Guru berperan sebagai pembimbing, pengarah, motivator, sekaligus dinamisator dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan menjalankan perannya secara optimal, guru dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu dan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran akidah akhlak, guru harus berperan aktif dalam menciptakan dan mengembangkan kegiatan belajar yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selain penguasaan teori belajar mengajar dan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, guru juga dituntut memiliki keterampilan teknis dalam proses pembelajaran, seperti memahami prinsip-prinsip mengajar, menggunakan alat bantu pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran yang tepat, serta melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Berikut implementasi pembelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri, terdapat beberapa langkah yang dilakukan, antara lain :

1. Memberikan model pembelajaran yang tepat

a. Tujuan Pembelajaran

Guru Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona dalam menentukan pendekatan/metode pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang nantinya akan memberikan tujuan pembelajaran yang bisa efektif dalam pembelajaran bagi siswa di kelas, dalam memberikan pembinaan akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam akan menanamkan kepada siswa untuk tidak bergaul bebas di luar sana.

b. Model Pembelajaran

Metode yang dipakai oleh guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona adalah dengan metode ceramah, aktif Learning, dalam hal ini juga guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan keseharian siswa. Selain itu metode yang dipakai oleh guru di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona dalam pembelajaran akidah dan akhlak dapat dilakukan melalui pendekatan diskusi, yang bertujuan untuk mendorong siswa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

c. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan pada siswa di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona lebih banyak menggunakan praktik langsung dan juga pembelajaran yang dilakukan di luar kelas.

d. Peran Guru

Dalam peran guru sebagai pendidik di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona. Memberikan praktik langsung kepada siswa dan memberikan pengertian terkait keutamaan sholat berjama'ah Menggunakan metode ceramah,

pengkaitan dengan kehidupan keseharian siswa, dan metode diskusi Memilih metode yang tepat untuk memastikan siswa belajar dengan baik.

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwasanya pemberian model pembelajaran dengan Pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, guru perlu memperhatikan sifat-sifat khas siswa dan target yang ingin dicapai dalam mengajar. Ketika mengajarkan pelajaran agama Islam, selain mencapai tujuan akademik, guru juga harus memberikan perhatian yang besar pada pengembangan moral dan etika siswa.

Untuk mencapai tujuan ini, metode ceramah, mengkaitan pembelajaran dengan kehidupan keseharian siswa, dan metode diskusi dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru akidah akhlak di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang dalam hal ini Ibu Sunarti, S.Hi. yaitu :

Dalam menjalankan kewajiban sebagai guru, kami telah mengoptimalkan peran dan upaya sebagai pengajar Akidah Akhlak. kami juga telah menanamkan nilai-nilai yang mendukung terlaksananya pembelajaran Akidah Akhlak secara maksimal, dengan mengingatkan kepada siswa tujuan dalam menuntut ilmu, serta mendorong siswa untuk memiliki karakter yang baik, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan rapi dalam berpakaian. Selain itu, beliau juga memotivasi siswa dan siswi untuk tetap semangat dalam mempelajari Akidah Akhlak maupun mata pelajaran lainnya.⁴⁵

Peneliti mewawancarai guru mata pelajaran akidah akhlak tentang bagaimana implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri dalam hal ini Ibu Fitrah Burhanuddin, yaitu :

Alhamdulillah, sebagai guru Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, saya berusaha menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh para santri. Dalam

⁴⁵ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025

pembelajaran Akidah Akhlak, siswa lebih banyak diajak untuk mempraktikkan dan mengulas kembali materi yang telah dipelajari dengan cara evaluasi. Sebagai seorang pendidik, menjadi tanggung jawab saya untuk membina perilaku santri agar menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Saya bersyukur karena dengan lingkungan pesantren yang memiliki kebijakan dan aturan yang mendukung, para santri dapat meminimalisir pengaruh pergaulan bebas yang marak di luar sana.⁴⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang melibatkan guru dan siswa memerlukan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Di sekolah, pembelajaran lebih efektif jika dilakukan melalui praktik langsung, seperti contohnya pelaksanaan sholat berjama'ah, sholat dhuha di pondok. Dalam hal ini, guru memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa tentang tata cara sholat sekaligus menjelaskan keutamaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara Waali Muhammad Jalil santri kelas 9.3 MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang :

Saya pribadi, sebagai santri, senang dalam belajar Akidah Akhlak yang lebih banyak melibatkan praktik, namun tetap disertai dengan penyampaian materi oleh guru dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Kami juga dilatih dalam penerapan ibadah, seperti melaksanakan sholat sunnah sebelum dan sesudah sholat wajib. Selain itu, kami lebih senang jika pembelajaran dilakukan di luar kelas, karena suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan materi lebih mudah dipahami.⁴⁷

Pendapat di atas di dukung oleh santri kelas 7.2 Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, dalam hal ini Tri Sakti Evan :

Saya merasa senang dan menikmati pelajaran Akidah Akhlak karena cara guru dalam menjelaskan materi sangat jelas dan mudah dipahami. Selain itu, guru saya juga tidak pemarah, beliau sering memberikan nasihat dan motivasi, sehingga hal ini membuat saya selalu penasaran dan semangat belajar..⁴⁸

⁴⁶ Fitrah Burhanuddin (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 19 Februari 2025.

⁴⁷ Waali Muhammad Jalil (eserta Didik), *Wawancara di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang* 18 Februari 2025

⁴⁸ Tri Sakti Evan (Peserta Didik), *Wawancara di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang* 18 Februari 2025

Berdasarkan pemaparan di atas, proses pembelajaran akidah akhlak menjadi sangat berperan bagi siswa jika pembelajaran dilakukan dengan tepat. Dengan hal ini juga proses pembelajaran akidah akhlak di sekolah tersebut akan meminimalisir kejemuhan dan kebosanan bagi siswa. Memilih dan melihat kondisi siswa dalam belajar menjadi penting bagi guru untuk memastikan siswa belajar dengan baik.

2. Pembinaan karakter disiplin

Guru perlu membina karakter disiplin siswa melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti memulai pelajaran tepat waktu, menghormati guru dan teman, serta mengikuti aturan sekolah. Dengan pembinaan karakter disiplin yang baik, siswa akan lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh guru.

a. Pembiasaan disiplin sebelum pembelajaran

Siswa di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang sendiri diwajibkan berjabat tangan kepada guru dan membaca ayat Al-Qur'an serta membaca Asmaul Khusna sebelum pembelajaran dimulai.

b. Pemberian contoh oleh guru

Dalam memberikan contoh yang baik guru di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang memberikan contoh pembiasaan dengan berjabat tangan kepada siswa yang nantinya akan menumbuhkan karakter saling menghormati antara guru dan siswa di sekolah.

c. Pengajaran nilai-nilai moral dan etika Islam

Dalam memberikan pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika Islam di kelas secara rutin dan mengintegrasikannya kepada siswa di sekolah.

d. Penerapan nilai-nilai dalam kehidupan siswa

Dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika Islam guru akidah akhlak di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan di sekolah.

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa implementasi guru dalam pembinaan akhlak pada hal ini adalah dengan memberikan contoh kepada siswa dengan pembiasaan berjabat tangan, hal ini akan bertujuan untuk lebih menumbuhkan karakter saling menghormati bagi siswa, pembiasaan ini juga diterapkan oleh guru-guru di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang guna memberikan contoh baik kepada siswa.

Wawancara yang dilakukan kepad santri bernama M. Fajril Al Afit MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang terkait pembelajaran akidah akhlak yang ada di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, yaitu :

Saat kegiatan belajar dimulai, kami dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru, membaca ayat Al-Qur'an, serta membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai. Setelah itu, barulah kami memulai pembelajaran. Biasanya, setiap pagi kami juga memiliki kegiatan sholat Dhuha.⁴⁹

Siswa yang dimintai keterangan kertait hal tersebut menjawab bahwasanya dalam pembelajaran di dalam kelas diajarkan atas kedisiplinan untuk berjabat tangan sebelum memulai pembelajaran, yang mana dalam hal tersebut pula mengajarkan bahwa menghormati orang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil awancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran akidah akhlak terkait pembinaan karakter disiplin dalam hal ini Ibu Sunarti, S.Hi. yaitu :

Kami, pihak sekolah MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, mengimplementasikan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pesantren sebagai upaya membentuk karakter disiplin siswa melalui berbagai cara.

⁴⁹ M. Fajril Al Afit (Peserta Didik) *Wawancara* di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 19 Februari 2025.

Pertama, kami memberikan pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran Islam di dalam kelas, kemudian mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Selanjutnya peneliti mewawancara salah satu pembina di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang terkait dengan pembinaan karakter disiplin dalam hal ini Bapak Fajar Shodiq S.Pd. yaitu :

Di sekolah ini, kedisiplinan diterapkan dengan sangat ketat. Pihak pondok atau yayasan sangat memperhatikan aspek kedisiplinan, sehingga kami yang berada di bawah naungan pondok pesantren mengikuti segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh yayasan. Dalam hal kedisiplinan, seluruh guru di sini berusaha mengajarkannya dengan baik, insyaallah.⁵¹

Dari paparan di atas bahwa bisa ditarik kesimpulan atas bahwa dengan pembinaan karakter disiplin yang baik, siswa diharapkan dapat memahami dan menerima nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh guru serta membentuk karakter yang cerdas emosional dan disiplin yang baik sejak dini. Pendekatan berbasis pesantren dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang mengintegrasikan ajaran agama Islam dalam pengembangan karakter dan disiplin siswa. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kedisiplinan, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang lain.

Analisis data yang diberikan mengenai pembinaan karakter disiplin di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang menunjukkan bahwa sekolah tersebut menerapkan pendekatan yang berbasis pesantren dalam pembelajaran akidah akhlak. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter dan disiplin siswa yang baik sejak dini melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika dalam agama Islam secara rutin di kelas. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah.

⁵⁰ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 18 Februari 2025

⁵¹ Fajar Shodiq (Pembina Pondok), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 19 Februari 2025

3. Menumbuhkan Motivasi dan Rasa Percaya Dirisantri

Mengembangkan aspek emosional santri dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana santri merasa dihargai, didengar, dan diberikan ruang untuk mengungkapkan pendapat serta bertanya. Dengan memberikan dorongan positif, pujian atas usaha, dan bimbingan yang konsisten, santri akan merasa lebih yakin terhadap kemampuan dirinya. Rasa percaya diri yang tumbuh akan membantu santri lebih berani dalam mengikuti kegiatan belajar, serta lebih siap menghadapi tantangan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Melalui pendekatan ini, perkembangan emosional santri akan semakin matang dan seimbang dengan perkembangan intelektualnya

a. Peran Guru

Guru memiliki peran penting dalam memotivasi santri dan rasa percaya diri untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru harus memberikan wejangan, motivasi, arahan, dan menjadi contoh keteladanan yang baik.

b. Memberikan Apresiasi dan Penguatan Positif

Guru dapat memberikan pujian atau penghargaan atas usaha dan pencapaian santri, sekecil apa pun, agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang, memberi pujian atau ucapan positif atas usaha dan pencapaian santri, sekecil apa pun, dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Pendapat di atas didukung oleh santri Waali Muhammad Jalil, yaitu :

Dalam pelajaran Akidah Akhlak, guru saya selalu memberikan motivasi dan apresiasi kepada kami. Beliau sering mengatakan hal-hal yang membuat kami semangat, seperti jangan takut salah, jangan takut mencoba dan kedisiplinan adalah kunci kesuksesan. Ucapan-ucapan itu membuat saya merasa lebih

percaya diri dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik.⁵²

c. Membangun Hubungan yang Akrab dan Empati

Guru menciptakan hubungan yang terbuka, penuh empati, dan penuh perhatian, sehingga santri merasa nyaman dan aman untuk mengekspresikan diri, guru yang ramah, mudah diajak bicara, dan mampu memahami perasaan santri akan membuat mereka merasa dihargai dan aman secara emosional.

d. Memberikan Kesempatan untuk Berpendapat dan Bertanya

Dengan memberi ruang bagi santri untuk aktif dalam diskusi atau menyampaikan pertanyaan, guru membantu santri menjadi lebih percaya diri.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa pengembangan aspek emosional santri melalui motivasi dan rasa percaya diri merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dengan menjadi teladan yang baik, memberikan motivasi, serta membangun hubungan yang akrab dan penuh empati. Tindakan konkret seperti memberikan apresiasi atas usaha santri, membuka ruang diskusi, serta memberi bimbingan yang konsisten mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar santri. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih mantap dan percaya diri.

Guru akidah akhlak di MTs Ittihadiyah Tanreassona Pinrang sebagai pendidik menjelaskan mengapa nilai-nilai agama sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan contoh-contoh situasi kehidupan

⁵² Waali Muhammad Jalil (Peserta Didik), *Wawancara di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang 18 Februari 2025*

nyata di mana nilai-nilai agama dapat membantu peserta didik untuk menjadi lebih baik dan lebih disiplin dalam menjalani kehidupan.

Wawancara dilakukan kepada guru akidah akhlak terkait tujuan pemberian motivasi kepada siswa dalam hal ini Ibu Sunarti, S.Hi. yaitu :

Dalam memotivasi siswa, saya sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ittihadiyah Tanreassona Pinrang biasanya mencari momen yang tepat dalam proses pembelajaran. Umumnya, saya memberikan semangat kepada siswa, baik sebelum pelajaran dimulai maupun menjelang akhir pembelajaran, kepada baik santri putra maupun putri. Saya juga sering memberikan contoh atau pandangan tentang tokoh-tokoh yang telah sukses, agar mereka termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar.⁵³

Dapat diketahui bahwa tujuan dari pemberian motivasi ini adalah untuk memberikan arahan baik kepada siswa agar siswa terhindar dari hal yang tidak baik dan selalu disiplin dalam belajar. Hal akan berdampak baik untuk membantu siswa untuk menjadi lebih baik dan lebih disiplin dalam menjalani kehidupan.

Dari penjelasan di atas bahwasanya guru akidah akhlak di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang berkewajiban memberikan motivasi untuk santri agar terhindar dari hal yang tidak baik, guru harus mengarahkan siswa dan memberikan motivasi untuk siswa belajar dengan baik, baik dalam kehidupan agama maupun dunia, guru juga harus memberikan contoh keteladanan yang baik, yang bisa dicontoh oleh santri dalam hal ini perlunya kerja sama antara pihak sekolah lainnya, baik itu kepala sekolah, guru mata pelajaran, pembina dan santri yang ada di pondok.

Dari hal tersebut peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada guru akidah akhlak terkait Implementasi pembelajaran akidah akhlak di MTs Ittihadiyah Tanreassona Pinrang dalam hal ini Ibu Sunarti, S.Hi. yaitu :

Pelaksanaan akidah dan akhlak adalah pembelajaran yang penting dilakukan oleh manusia, maka dari itu perlunya belajar di sekolah guna mencetak

⁵³ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTs Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 18 Februari 2025

generasi bangsa yang berakhlakul karimah, sebagai pendidik tentunya sya ingin peserta didik saya memperoleh ilmu agama yang kuat untuk menjadi landasan mereka dalam melakukan suatu kebaikan, untuk itu usaha yang kami lakukan selaku guru untuk pembinaan akhlak siswa yaitu dengan memberikan suatu wejangan, memberikan motivasi, memberikan arahan untuk selalu disiplin, dan yang penting memberikan contoh yang baik atau menjadi teladan bagi peserta didik MTsIttihadiyah Tanreassona Pinrang.⁵⁴

Dari pernyataan tersebut diketahui dalam implementasi akidah akhlak di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang tersendiri menekan kepada kedisiplinan terhadap siswanya, hal ini bertujuan untuk siswa lebih menghormati kepada guru dan juga pengasuh di pondok. Akidah akhlak dalam kehidupan menjadi penting lantarnya siswa akan dipandang baik jika sopan dan santun dalam kehidupan, menjadi penting bagi seorang guru untuk menjadikan siswa berakhlak baik agar nantinya bisa diterima baik oleh masyarakat luas.

Dari beberapa penjelasan serta wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru yang mengajar pelajaran akidah akhlak berbasis pesantren, memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti memberikan wejangan, memberikan motivasi, memberikan arahan, dan memberikan contoh keteladanan yang baik. Selain itu, kerja sama antara pihak sekolah lainnya juga sangat penting dalam mempengaruhi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bekerja sama dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

2. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Pada proses pembelajaran guru harus mampu memahami karakteristik

⁵⁴ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025

santriwati agar dapat memberikan metode belajar yang sesuai dengan kondisi santri sehingga apa yang disampaikan oleh guru bisa dipahami oleh santri. Ketika dalam proses pembelajaran terkadang ada santriwati yang kurang fokus dalam pembelajaran karena suatu hal, seperti adanya temannya yang datang terlambat, rebut atau cerita dengan temannya yang lain dengan masalah seperti ini terkadang menimbulkan hilangnya fokus santriwati terhadap pembelajaran yang berlangsung sehingga santriwati kurang memahami materi yang diajarkan.

Kemudian santri yang ribut dan ditegur oleh gurunya santri akan saling menyalahkan sehingga muncul emosi pada diri santri dan menimbulkan pertengkaran. Pada masalah seperti ini yang paling berperan penting adalah guru. Guru harus mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam pembelajaran, sehingga santri bisa belajar dengan baik, memahami materi dan mampu mengelolah emosinya.

Adapun upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santriwati yaitu :

1. Guru Mampu Memahami Karakteristik Santri

Salah satu yang perlu diketahui seorang guru yaitu guru harus mampu memahami karakter santriwati agar dalam proses pembelajaran lebih mudah untuk memberikan metode yang tepat sehingga santriwati mampu memahami apa yang dijelaskan oleh guru dan tidak bosan. Sehingga santriwati bisa semangat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru akidah akhlak dalam hal ini Ibu Sunarti, S.Hi. yaitu :

- a. Dengan cara mengabsen terlebih dahulu sekaligus menanyakan kabar santri, serta menanyakan kesiapan santri sebelum memulai pembelajaran.
- b. Mengajak santri berkomunikasi atau bercerita agar kita bisa mengenalnya lebih dekat, sehingga akan lebih mudah memahami karakter santri serta

- tidak membedakan perlakuan terhadap setiap santri..
- c. Mengenali emosi santri juga dapat dilakukan dengan cara memberinya tugas atau amanah dari guru, misalnya memberikan tanggung jawab di dalam kelas seperti member tugas atau menjadi ketua kelas yang bertugas mengendalikan situasi. Sehingga dari itu kita bisa melihat sifat emosional santri. Bagaimana dia bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.⁵⁵

Sejalan dengan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak sudah sangat bagus karena upaya tersebut guru dapat mengetahui atau memahami karakter santri karena dilihat dari cara guru mengajak santri untuk bercerita sebelum melakukan proses pembelajaran dan guru juga memberikan tanggung jawab agar santri merasa di banggakan dan mampu bertanggung jawab dan membangun rasa percaya dirinya.

Bersadarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dalam hal ini Ibu Fitrah Burhanuddin, yaitu :

Upaya yang saya lakukan dengan cara menanyakan kabar serta kesiapan santri sebelum mulai belajar, metode yang saya gunakan juga adalah metode Aktif Learning sehingga siswa disiapkan untuk aktif dalam pembelajaran sehingga dari hal ini kita bisa melihat karakter dari masing-masing santri.⁵⁶

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru sudah sangat bagus karena dilihat dari pendekatan personal yang dilakukan guru dengan menanyakan kabar serta kesiapan santri sebelum pembelajaran dimulai, yang menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi emosional dan kesiapan belajar siswa. Selain itu, penggunaan metode Active Learning mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yang secara tidak langsung membantu guru dalam mengenali karakter dan potensi masing-masing santri.

2. Guru Mengenali Jenis Emosi Santri

⁵⁵ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 18 Februari 2025

⁵⁶ Fitrah Burhanuddin (Guru Akidah Akhlak) , *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 19 Februari 2025.

Emosi merupakan perasaan seseorang yang mendalam sebagai akibat pengalaman seseorang. Emosi dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Emosi yang bergejolak akan memberikan dampak yang buruk bagi kondisi fisik dan psikologi seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak terkait bagaimana mengenali jenis emosi santri dalam hal ini Ibu Fitrah Burhanuddin, yaitu :

Upaya yang saya lakukan yaitu: Mengenali perilaku santri dalam proses pembelajaran, selalu aktif dalam kegiatan diskusi, mengenali santri lebih dalam, selalu tepat waktu menyelesaikan tugas, aktif dalam pembelajaran atau tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak terkait bagaimana mengenali jenis emosi santri dalam hal ini Ibu Sunarti, S.H.i. yaitu :

Hal yang saya lakukan yaitu memperhatikan sikap atau tingkah laku santri dalam proses ataupun disekitar lingkungan sekolah, memperhatikan perilaku santri dalam menyelesaikan tugas mereka dan pada saat proses diskusi terkadang terdapat santri yang yang tidak diterima oleh temannya atau sikap emosi yang timbul ketika terdapat perbedaan pendapat antara santri.⁵⁸

Sejalan dengan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru di atas sudah sangat bagus karena sudah mampu untuk mengetahui emosi santri dengan melihat dari emosi yang muncul pada saat guru memberikan pertanyaan kepada santri yang selalu di jawab oleh temannya, emosi juga muncul pada saat proses diskusi dimana ketika santri berbeda pendapat maka terkadang perselisihan itu muncul karena terkadang orang yang bertanya tidak menerima jawaban dari temannya dan selalu menyanggah. Jadi untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional santri maka guru harus pandai dalam

⁵⁷ Fitrah Burhanuddin (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 18 Februari 2025.

⁵⁸ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 18 Februari 2025

mengelolah emosional santri.

3. Memberikan Bimbingan Kepada Santri

Bimbingan merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri, dalam proses belajar mengajar terkadang ada santri yang mengalami masalah belajar, emosi, maupun masalah diluar lingkungan sekolah. Sehingga bimbingan sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi santri.

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dalam hal ini Ibu Fitrah Burhanuddin, yaitu :

Bentuk bimbingan yang saya berikan kepada santri, saya selalu melakukan evaluasi terhadap perilaku mereka, termasuk yang berkaitan dengan aspek emosional. Saya juga rutin menasihati, memberikan saran, dan mengarahkan mereka secara langsung melalui pendekatan *face to face*, mengingatkan untuk tidak malas, saling menghormati sesama, tidak boleh nakal, harus bisa mengontrol emosi dan harus selalu percaya diri dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, saya bisa lebih memahami kondisi masing-masing santri dan membantu mereka berkembang secara pribadi.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan upaya bimbingan yang sangat baik. Evaluasi perilaku yang konsisten, perhatian terhadap kondisi emosional santri, serta pendekatan langsung (*face to face*) menunjukkan adanya kepedulian guru terhadap perkembangan karakter dan kebutuhan individual santri. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih hangat dan mendukung.

Hasil wawancara dengan guru dalam hal ini Ibu Sunarti S.Hi. yaitu:

Dalam memberikan bimbingan kepada santri, saya selalu mengajarkan mereka untuk bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga membimbing mereka agar mampu mengontrol emosi, serta membina mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, baik di lingkungan

⁵⁹ Fitrah Burhanuddin (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 19 Februari 2025

sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, saya terus mengingatkan mereka tentang perbedaan antara perbuatan yang baik dan buruk, memberikan nasehat dan motivasi, serta mengajarkan agar tidak iri, tidak mudah tersinggung, dan mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan bimbingan secara menyeluruh kepada santri. Bimbingan tersebut mencakup pembentukan sikap sopan santun, pengendalian emosi, kemampuan bersosialisasi, serta pembiasaan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter santri agar menjadi pribadi yang berakhhlak mulia dan bertanggung jawab, bimbingan yang diberikan oleh guru juga sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi santri kemudian guru juga sudah mampu memberikan nasehat yang baik kepada santri baik dalam proses mengajar maupun proses di luar kelas atau lingkungan sekolah. Sehingga mampu mengembangkan kecerdasan emosional santri.

4. Memberikan Motivasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri

Salah satu peran guru yaitu sebagai motivasi (motivator) sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional santriwati, guru harus mampu memberikan dorongan kepada santriwati untuk dapat meningkatkan semangat belajar santri. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional santriwati guru melihat dari aspek mengenali emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan memberikan pencerahan hati agar selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Sehingga dengan begitu akan membantu santriwati dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

⁶⁰ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 18 Februari 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak terkait motivasi yang diberikan kepada santri dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam hal ini Ibu Sunarti S.Hi. yaitu :

Untuk memotivasi santri, saya sering menceritakan kisah-kisah orang sukses agar mereka termotivasi untuk terus belajar dan berusaha. Saya juga mengingatkan mereka tentang perjuangan dan kerja keras orang tua dalam membiayai pendidikan mereka, supaya mereka lebih rajin dan sungguh-sungguh ke sekolah. Selain itu, saya selalu menekankan pentingnya mengingat Allah SWT dalam setiap aktivitas, serta mendorong mereka untuk mengamalkan hal-hal baik yang mereka peroleh di pondok dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga sering mengingatkan mereka bahwa apa yang mereka terima di pondok, baik ilmu maupun pembinaan akhlak, sangat berharga dan berbeda dengan apa yang ada di luar sana, agar mereka lebih menghargai dan menyadari manfaat besar dari pembelajaran di pondok. Memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik kepada santri yang melanggar tata tertib sebagai bentuk pembinaan agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik.⁶¹

Disimpulkan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru sangat bagus kepada santri yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan emosional. Guru menggunakan pendekatan yang menyentuh hati santri, seperti mengaitkan pembelajaran dengan perjuangan orang tua, pentingnya mengingat Allah SWT, serta menanamkan rasa syukur terhadap ilmu yang diperoleh di pondok. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kepedulian tinggi terhadap perkembangan motivasi internal santri, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, bersyukur, dan bersemangat dalam menuntut ilmu.

Hasil wawancara dengan guru dalam hal ini Ibu Fitrah Burhanuddin, yaitu :

Memberikan nasehat agar pessantritermotivasi untuk rajin belajar seperti nasehat untuk saling menghormati, mengajari untuk saling tolong menolong, tidak boleh bermalas – malasan, dan selalu yakin pada setiap proses.⁶²

Motivasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk

⁶¹ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025

⁶² Fitrah Burhanuddin (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 19 Februari 2025

membangkitkan semangat belajar santri. Dalam hal ini, upaya yang telah dilakukan oleh guru sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan bentuk nyata dalam menumbuhkan semangat belajar sekaligus mengembangkan bakat santri. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru tersebut dapat dikatakan sangat baik, terutama dilihat dari cara guru dalam memberikan motivasi kepada para santri.

Hasil wawancara dengan Santri Kelas 9.3 Waali Muhammad Jalil, yaitu :

Motivasi yang sering guru saya sampaikan yaitu mengingatkan untuk selalu percaya diri, selalu istiqomah dan mengingat Allah Swt, belajar disiplin, jangan menjelek – jelekkan orang lain, jangan mudah emosi, selalu sopan kepada siapapun, dan berbakti kepada kedua orang tua.⁶³

Hal yang sama juga disampaikan santri Kelas 8.3 M. Fajril Al Afit, yaitu:

Guru selalu memmemberi motivasi atau mengingatkan untuk selalu sabar, tidak mudah marah atau emosi, harus percaya diri, rapi dalam berpakaian, jangan malas, selalu menjaga kebersihan serta memberi hukuman agar tidak mengulang kesalahan⁶⁴

Berdasarkan pernyataan dari guru dan santri, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diberikan guru kepada santri mencakup berbagai aspek pembentukan karakter, seperti kepercayaan diri, kedisiplinan, kesabaran, sopan santun, serta ketiaatan kepada Allah SWT dan orang tua. Guru juga membiasakan santri untuk menjaga kerapian, kebersihan, serta menghindari sikap negatif seperti mudah emosi dan menjelekkan orang lain. Selain itu, pemberian hukuman yang bersifat mendidik juga dilakukan sebagai bentuk pembinaan agar santri tidak mengulangi kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru sangat berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif pada diri santri, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran.

⁶³ Waali Muhammad Jalil (Peserta Didik), *Wawancara* di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang 18 Februari 2025

⁶⁴ M. Fajril Al Afit (Peserta Didik) *Wawancara* di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025.

5. Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan santri yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman santri tentang Akidah dan Akhlak dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia islam yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun dalam hal ini begitu banyak karakter santri yang berbeda sehingga perlunya pembinaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk Akhlak yang baik kepada santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru terkait pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran akidah akhlak dalam hal ini Ibu Sunarti, S. Hi. yaitu :

Upaya yang saya lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri antara lain adalah dengan membiasakan mereka untuk selalu mengingat Allah SWT, memberikan nasihat secara rutin, serta memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapatnya. Sebelum memulai pembelajaran, santri diwajibkan membaca doa ataupun surah pendek terlebih dahulu. Selain itu, saya juga mendidik santri agar senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya, sopan, jujur dan membiasakan diri untuk saling tolong-menolong⁶⁵

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran Akhlak sangat memberi bantuan santri dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya karena dalam pelajaran Akidah Akhlak santri diajari untuk berakhlak baik kepada orang tua, membiasakan berperilaku terpujian dan menghindari perilaku yang tercela dan selalu mengingat Allah SWT.

⁶⁵ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 18 Februari 2025

Hasil wawancara dengan guru dalam hal ini Ibu Fitrah Burhanuddin, yaitu :

Upaya yang saya lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri yaitu tentu dengan selalu mengajarkan mereka untuk senantiasa mengingat Allah SWT, mengingatkan agar tetap bersikap sopan kepada guru, temannya, dan para pembina, baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Selain itu, saya juga rutin memeriksa pakaian santri apakah sudah sesuai tata tertib, memberikan hafalan hadist yang berkaitan dengan materi pelajaran dan mengajak mereka bercerita agar mereka tidak merasa bosan selama di pondok, serta memberikan kegiatan tambahan yang bermanfaat.⁶⁶

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional sangat penting karena guru juga merupakan orang tua sambung bagi santri, sehingga santri dapat menceritakan keluhan kepada guru dan selalu mengingatkan santri untuk rajin dalam belajar agama.

3. Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

1. Membentuk Kesadaran Diri

Pembelajaran Akidah Akhlak di lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, khususnya dalam aspek kesadaran diri. Kesadaran diri atau *self-awareness* adalah kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri, termasuk emosi, nilai, motivasi, dan tujuan hidup. Dalam pendidikan Islam, kesadaran diri merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang kuat dan berlandaskan iman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fitrah Burhanuddin terkait dampak pembelajaran akidah dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu :

Pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting karena membantu santri mengenal siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana seharusnya ia bersikap. Dengan mengenal nilai-nilai Islam, santri jadi lebih sadar terhadap

⁶⁶ Fitrah Burhanuddin (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 19 Februari 2025

emosinya, lebih bijak dalam mengambil keputusan, dan memahami tanggung jawabnya sebagai seorang muslim.⁶⁷

Melalui materi Akidah Akhlak, santri diajak untuk mengenal jati dirinya sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab spiritual, emosional dan sosial. Materi tentang tauhid, iman kepada Allah, serta ajaran tentang akhlak mulia mendorong santri untuk merenungi keberadaannya di dunia ini. Kesadaran ini membuat mereka memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Proses pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus, membantu santri dalam mengidentifikasi perasaan dan pikiran mereka sendiri. Guru sebagai fasilitator tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengevaluasi perilaku dan sikap mereka sehari-hari. Dari sinilah terbentuk pemahaman tentang bagaimana perasaan tertentu muncul dan bagaimana cara mengelolanya secara Islami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dalam hal ini Ibu Sunarti, S. Hi. yaitu :

Kami menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta refleksi diri. Kadang kami juga mengajak santri untuk merenung atau muhasabah, serta menyampaikan kisah-kisah teladan dari Rasulullah dan sahabat. Semua itu kami lakukan agar santri tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Lingkungan pesantren yang mendukung, seperti adanya kegiatan harian berupa sholat berjamaah, dzikir, piket, serta muhasabah diri, menjadi sarana praktik pembelajaran akidah akhlak yang secara tidak langsung memperkuat kesadaran diri dan rasa tanggung jawab santri. Dalam kegiatan tersebut, santri diajak merenungi

⁶⁷ Fitrah Burhanuddin (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 19 Februari 2025

⁶⁸ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025

kesalahan, mensyukuri nikmat, dan memperbaiki diri secara terus-menerus. Inilah bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan salah satu pembina dalam hal ini Bapak Fajar Shodiq, S.Pd. yaitu :

Pesantren kami ada banyak kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, belajar kitab, kegiatan kebersihan, dan muhasabah harian. Kegiatan-kegiatan ini sangat efektif dalam melatih santri untuk introspeksi diri, memahami tanggung jawabnya, serta melatih kesabaran dan kedisiplinan.⁶⁹

Dari Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan di pesantren seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan muhasabah harian memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Melalui aktivitas tersebut, santri tidak hanya terbiasa menjalankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga dilatih untuk introspeksi diri, memahami tanggung jawabnya, serta mengembangkan sikap sabar dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan positif di pesantren sangat efektif dalam membangun kecerdasan emosional dan kesadaran diri santri.

Selain itu, santri juga diajarkan untuk mengenali kekuatan dan potensi yang mereka miliki. Misalnya, ketika seorang santri merasa tidak percaya diri berbicara di depan umum, guru dapat memberikan dukungan melalui pendekatan akhlak Islami, mengingatkan bahwa setiap orang diciptakan dengan kelebihan masing-masing. Ini membangun rasa percaya diri yang sehat, bukan sombong, karena didasarkan pada rasa syukur kepada Allah.

Kesadaran diri yang tumbuh dari pembelajaran Akidah Akhlak juga membentuk santri menjadi pribadi yang tidak mudah terpengaruh oleh tekanan

⁶⁹ Fajar Shodiq (Pembina Pondok), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 19 Februari 2025

lingkungan negatif. Mereka mampu menilai mana yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan. Ini sangat penting di era modern saat pengaruh luar begitu kuat, karena santri yang sadar akan identitas dirinya akan tetap berpegang teguh pada prinsip yang benar.

Tidak hanya dalam konteks pribadi, kesadaran diri juga berdampak pada hubungan sosial. Santri yang mampu memahami emosi dan motivasinya akan lebih bijak dan menjadi pribadi yang tidak mudah tersinggung, lebih sabar, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang santun dan Islami.

Hasil wawancara guru akidah akhlak dalam hal ini Ibu Sunarti, S.Hi . yaitu :

Alhamdulillah, banyak perubahan positif yang kami lihat. Santri menjadi lebih sopan, lebih bertanggung jawab, dan lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Mereka juga lebih bisa mengontrol emosi, seperti tidak mudah marah atau iri. selain itu santri menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Mereka menjadi lebih santun dalam berbicara dan bersikap terhadap guru maupun teman-temannya. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pelajaran mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti menghargai perbedaan, menjaga sopan santun, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua.⁷⁰

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ibu Fitrah Burhanuddin, yaitu :

Dampak yang terlihat pada santri yaitu santri menjadi lebih mampu dalam mengendalikan emosinya. Jika sebelumnya mereka mudah tersinggung atau marah, sekarang mereka lebih tenang dan berpikir sebelum bereaksi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membentuk karakter luar, tetapi juga memperkuat pengendalian diri dan kesadaran batin mereka sebagai bekal menghadapi berbagai situasi kehidupan.⁷¹

Pembelajaran Akidah Akhlak yang konsisten dan menyeluruh akan membentuk karakter santri yang sadar akan tanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat, dan hamba Allah. Kesadaran diri ini menjadi kunci utama dalam membangun kehidupan yang harmonis, produktif, dan berorientasi pada kebaikan.

⁷⁰ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025

⁷¹ Fitrah Burhanuddin (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 19 Februari 2025

Santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dalam hal ini Ibu Sunarti S.Hi. yaitu :

Selain pada perubahan sikap santri, pembelajaran Akidah Akhlak juga berpengaruh pada prestasi akademik santri. Santri yang memiliki kesadaran diri biasanya lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Mereka lebih fokus saat belajar dan lebih bisa mengatur waktu. Akhirnya, itu berdampak positif juga pada prestasi akademik mereka.⁷²

Hasil wawancara santriwati kelas 7.2 dalam hal ini Tri Sakti Evan, yaitu :

Selama belajar Akidah Akhlak, saya mengalami banyak perubahan positif. Saya menjadi lebih percaya diri untuk tampil di depan umum, lebih semangat belajar karena mendapat apresiasi dari guru, serta lebih terarah dan beradab dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini membantu saya membedakan yang baik dan buruk serta menerapkan akhlak mulia dalam sikap dan perilaku.⁷³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan pribadi dan akademik santri. Santri menjadi lebih percaya diri, mampu mengendalikan emosi, mudah memaafkan, lebih beradab dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa Akidah Akhlak tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga mendukung kecerdasan emosional yang menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara akademik, berakhlik mulia, dan tangguh menghadapi tantangan hidup.

2. Meningkatkan Pengendalian Diri

Pemahaman tentang nilai-nilai islam pembelajaran akidah akhlak memberikan pemahaman yang dalam tentang ajaran Islam, yang sangat menekankan pada pentingnya kesabaran, tawakal, dan mengontrol diri. Dalam Islam, banyak ajaran

⁷²Sunarti, (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025

⁷³ Tri Sakti Evan (Peserta Didik) *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025

yang mengajarkan untuk menahan emosi dan berpikir sebelum bertindak. Santri diajarkan untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, terutama dalam situasi yang penuh emosi seperti marah atau frustasi. Dengan penanaman nilai-nilai ini, mereka belajar untuk tidak bertindak impulsif dan lebih mampu mengelola perasaan mereka.

Hasil wawancara guru akidah akhlak dalam hal ini Ibu Sunarti, S.Hi. yaitu :

Pembelajaran Akidah Akhlak membantu santri dalam mengendalikan emosi mereka, dimana pembelajaran akidah akhlak mengajarkan santri untuk bersabar, menahan diri dari amarah, dan selalu berpikir sebelum bertindak. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti sabar, tawakal, dan menahan diri, sangat efektif dalam membantu santri mengelola emosi mereka, baik dalam situasi pribadi maupun sosial⁷⁴

Latihan Mengendalikan Emosi dalam Aktivitas Sehari-Hari Di pesantren, banyak aktivitas yang secara tidak langsung melatih pengendalian diri. Misalnya, dalam kegiatan sholat berjamaah, santri diajarkan untuk tenang dan khusyuk. Mereka harus menahan diri untuk tidak terganggu oleh berbagai hal di sekitar mereka. Ini adalah bentuk latihan pengendalian diri yang sangat efektif karena melibatkan aspek spiritual sekaligus emosional. Aktivitas seperti ini membantu santri untuk membiasakan diri dalam menahan emosi dan fokus pada hal yang lebih penting.

Hasil wawancara guru dalam hal ini Ibu Sunarti, S.Hi mengatakan yaitu :

Contoh nyata di pesantren yang menunjukkan peningkatan pengendalian diri santri adalah saat ada santri yang sebelumnya mudah tersinggung atau marah ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Namun, setelah mengikuti pelajaran Akidah Akhlak dan mendapat bimbingan tentang pentingnya menahan amarah, mereka mulai bisa menenangkan diri dan merespons dengan cara yang lebih bijaksana.⁷⁵

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Santri atas nama Waali Muhammad

⁷⁴ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025

⁷⁵ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025

Jalil kelas 9.3 yaitu :

Dampak yang saya peroleh dari belajar Akidah Akhlak adalah saya menjadi lebih bisa mengontrol emosi. Jika dulu saya mudah marah dan tersinggung, sekarang saya lebih sabar, tidak mudah terpancing, dan lebih mudah memaafkan teman. Saya juga menjadi lebih patuh⁷⁶ kepada orang tua dan berusaha bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menerapkan Kesabaran dalam Proses Belajar Proses belajar yang dilakukan di pesantren mengajarkan santri untuk tidak mudah menyerah dan untuk tetap sabar meskipun ada kesulitan. Dalam pelajaran Akidah Akhlak, mereka diajarkan bahwa setiap kesulitan dalam hidup adalah ujian dari Allah SWT, dan dengan sabar, segala sesuatu akan menjadi lebih mudah. Dengan pemahaman ini, santri belajar untuk tidak cepat putus asa atau marah saat menghadapi masalah, melainkan mencoba mencari solusi dengan kepala dingin.

Pengendalian Diri dalam Pergaulan Sosial Salah satu aspek penting dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah hubungan sosial antar sesama. Santri diajarkan untuk menghargai sesama, menjaga sopan santun, dan tidak mudah tersinggung atau marah. Dalam interaksi sosial, mereka dilatih untuk mengendalikan emosi agar dapat membina hubungan yang baik dengan teman-teman, guru, dan orang lain di lingkungan sekitar. Pelajaran ini sangat relevan karena membantu mereka untuk memiliki kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas di luar pesantren.

Pemahaman tentang Akhlak Rasulullah SAW Salah satu topik utama dalam Akidah Akhlak adalah mempelajari perilaku dan akhlak Rasulullah SAW. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih sayang, sabar, dan bijaksana. Santri diajarkan untuk meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari, terutama

⁷⁶ Waali Muhammad Jalil (Santri) Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025

dalam hal mengendalikan emosi. Dengan meneladani sifat-sifat mulia Rasulullah, santri diharapkan dapat lebih bijaksana dalam mengelola perasaan dan bertindak dengan penuh pertimbangan.

Muhasabah dan Refleksi Diri Salah satu kegiatan yang mendukung pengendalian diri di pesantren adalah muhasabah atau refleksi diri. Setiap hari, santri diberi kesempatan untuk merenung dan mengevaluasi perbuatan mereka. Ini adalah waktu yang sangat baik bagi mereka untuk menyadari apakah mereka telah mengendalikan emosi dengan baik dalam kegiatan mereka sehari-hari atau tidak. Proses ini membantu santri untuk lebih sadar terhadap kekurangan diri mereka dan memperbaikinya di hari berikutnya.

Mengatasi Godaan dan dorongan negatif di pesantren, ada banyak godaan yang bisa mengganggu kedisiplinan dan pengendalian diri, seperti keinginan untuk tidur larut malam, tidak melaksanakan tugas, atau tergoda untuk berbicara tidak sopan. Pelajaran Akidah Akhlak mengajarkan santri untuk menahan dorongan-dorongan negatif ini dan tetap fokus pada tujuan mereka, yakni menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala hal. Ini mengajarkan mereka untuk memiliki kekuatan mental yang kuat dalam menghadapi berbagai godaan.

Peran guru dalam menuntun pengendalian diri gurudalam pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat besar dalam mengajarkan santri untuk mengontrol diri. mereka tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak dan etika Islam, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru berfungsi sebagai teladan, yang menunjukkan bagaimana cara mengendalikan emosi, terutama dalam situasi yang penuh tekanan. Santri belajar banyak dari cara guru mereka menangani situasi dengan sabar dan bijaksana.

Kegiatan Pengembangan Karakter dan Pelatihan Pesantren juga mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter santri, termasuk penguatan pengendalian diri. Kegiatan-kegiatan seperti pelatihan disiplin, latihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial lainnya memberikan kesempatan bagi santri untuk menguji kemampuan mereka dalam mengendalikan diri di luar kelas. Melalui kegiatan ini, mereka belajar untuk tetap tenang, bertanggung jawab, dan dapat menahan emosi dalam situasi yang menantang.

Berdasarkan hasil wawancara dalam hal ini Bapak Fajar Shodiq S.Pd salah satu pembina pondok megatakan yaitu :

Beberapa kegiatan yang mendukung pengendalian diri di pesantren adalah sholat berjamaah, muhasabah harian, belajar menghafal, piket kebersihan, kemandirian, serta pelatihan disiplin yang melibatkan latihan kepemimpinan. Semua kegiatan ini memberi kesempatan bagi santri untuk menguji dan melatih kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi, khususnya dalam situasi yang penuh tekanan⁷⁷

Mempersiapkan santri untuk kehidupan yang lebih baik akhirnya, pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengendalian diri dalam lingkungan pesantren, tetapi juga untuk mempersiapkan santri menghadapi kehidupan di luar pesantren. Pengendalian diri yang baik akan sangat membantu mereka dalam menghadapai tantangan hidup yang lebih besar, baik dalam karier, keluarga, maupun masyarakat. Dengan kemampuan ini, santri akan lebih mampu membuat keputusan yang bijaksana dan bertindak dengan penuh pertimbangan.

3. Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial

Salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk berempati, yaitu memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam konteks pesantren, empati dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam

⁷⁷ Fajar Shodiq (Pembina) Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 19 Februari 2025

pembentukan karakter santri. Pelajaran Akidah Akhlak secara khusus memberikan ruang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Dalam Islam, empati dan kepedulian terhadap sesama sangat ditekankan. Rasulullah SAW bersabda bahwa seorang muslim sejati adalah yang mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dalam pelajaran Akidah Akhlak, nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang), ukhuwah (persaudaraan), dan ta’awun (tolong-menolong) diajarkan secara intensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dalam hal ini Ibu Sunarti, S.Hi mengatakan yaitu :

Dalam pelajaran Akidah Akhlak, kami menanamkan nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, dan kepedulian terhadap sesama. Santri diajak untuk memahami bagaimana Islam memerintahkan kita untuk peduli terhadap orang lain, baik secara materi maupun emosional. Nilai-nilai ini secara perlahan menumbuhkan rasa empati dalam diri mereka.⁷⁸

Santri diajak untuk mempelajari dan meneladani sikap Rasulullah SAW yang sangat peka terhadap penderitaan orang lain, baik kaum fakir miskin, anak yatim, maupun kaum tertindas. Keteladanan ini ditanamkan untuk membentuk kepekaan sosial santri agar mereka tidak cuek terhadap masalah di sekitarnya.

Pesantren seringkali memiliki program seperti membacakan al-quran orang yang meninggal, menjenguk teman sakit,bakti sosial, serta gotong royong, dan aktivitas lainnya. Aktivitas ini sangat efektif dalam menumbuhkan empati karena santri langsung terlibat dalam membantu sesama. Dari sini, rasa peduli tumbuh tidak hanya sebagai teori, tapi juga sebagai kebiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Pondok dalam hal ini Bapak Fajar Shodiq S.Pd. yaitu :

⁷⁸Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025

Kami memiliki berbagai kegiatan seperti gotong royong, kunjungan ke teman yang sakit, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, dan kerja bakti lingkungan. Selain itu, ada juga kegiatan pembinaan karakter yang berisi latihan untuk peduli terhadap teman yang kesulitan, misalnya membantu belajar atau mendengarkan masalah mereka⁷⁹

Dalam pembelajaran, guru sering mendorong diskusi tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Santri diajak berdialog dan merenungkan bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap. Refleksi seperti ini menstimulasi empati karena santri belajar melihat dari sudut pandang orang lain.

Akidah Akhlak juga mengajarkan tentang tanggung jawab sosial dalam lingkungan sekitar, seperti menjaga kebersihan, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan tidak membiarkan teman berbuat salah. Sikap ini menumbuhkan rasa peduli yang dimulai dari hal-hal kecil di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak dalam hal ini Ibu Fitrah Burhanuddin, yaitu :

Alhamdulillah, kami melihat banyak perubahan. Santri menjadi lebih peka terhadap kondisi temannya. Mereka mulai menawarkan bantuan tanpa diminta, tidak segan bertanya jika ada temannya yang terlihat sedih, dan lebih sabar dalam berinteraksi sosial. Ini menunjukkan bahwa pelajaran empati mulai meresap dalam perilaku mereka.⁸⁰

Melalui pendidikan akhlak, santri dilatih untuk tidak egois dan mau berbagi. Dalam kehidupan pondok, mereka diajarkan pentingnya berbagi makanan, waktu, perhatian, bahkan tenaga untuk membantu teman. Ini membentuk kebiasaan peduli tanpa pamrih.

Santri yang memiliki empati tinggi cenderung bersikap sopan, tidak menyakiti orang lain, dan berpikir dua kali sebelum berbicara. Mereka lebih mampu menjaga

⁷⁹ Fajar Shodiq (Pembina) *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 19 Februari 2025

⁸⁰ Fitrah Burhanuddin (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 19 Februari 2025

hubungan sosial yang harmonis karena bisa menempatkan diri dan memahami perasaan orang lain.

Peran guru sangat besar dalam menumbuhkan empati. Guru yang peduli, sabar, dan dekat dengan santri akan memberikan contoh nyata bagaimana seharusnya bersikap penuh kasih dan perhatian. Dari keteladanan itu, santri perlahan-lahan belajar menunjukkan sikap empati terhadap sesama.

Berdasarkan hasil wawancara juga dengan guru Akidah Akhlak dalam hal ini Ibu Sunarti, S.Hi mengatakan yaitu :

Guru harus menjadi contoh. Kami selalu berusaha mendekati santri dengan penuh perhatian, mendengarkan keluhan mereka, dan memperlakukan mereka dengan kasih sayang. Santri banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Jadi, sikap empati yang kami tunjukkan sehari-hari menjadi pembelajaran langsung bagi mereka.⁸¹

Kesimpulan, pelajaran Akidah Akhlak berkontribusi besar dalam membentuk pribadi santri yang peka, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial. Mereka tidak hanya paham secara teori, tetapi juga mampu menunjukkan sikap empati dalam tindakan nyata, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas.

4. Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan santri, terutama karena mereka hidup dalam lingkungan komunitas yang padat dan teratur. Pelajaran Akidah Akhlak memberikan dasar kuat dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial yang sehat melalui nilai-nilai Islam.

Ajaran Islam yang disampaikan dalam Akidah Akhlak menekankan pada nilai sopan santun, salam, menghormati sesama, dan menjaga lisan. Nilai-nilai ini

⁸¹ Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 18 Februari 2025

memperkuat kemampuan santri dalam menjalin hubungan baik dengan teman, guru, dan lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak terkait dampak pembelajaran akidah akhlak terhadap santri berguna untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial dalam hal ini Ibu Sunarti, S.Hi. yaitu :

Pelajaran Akidah Akhlak membekali santri dengan nilai-nilai sopan santun, cara berbicara yang baik, dan sikap saling menghormati. Semua ini sangat mendukung santri untuk bisa berinteraksi dengan lebih bijaksana, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru⁸²

Melalui pelajaran Akidah Akhlak, santri dibina agar menjadi pribadi yang jujur, tidak suka menilai orang lain secara negatif, dan mampu menerima perbedaan. Ini menjadi dasar dalam menciptakan suasana sosial yang harmonis di lingkungan pondok.

Salah satu aspek dari kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola konflik secara sehat. Akidah Akhlak mengajarkan santri untuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah, tidak memendam dendam, serta belajar meminta dan memberi maaf.

Santri menjalani kehidupan bersama 24 jam di pesantren, sehingga mereka terbiasa berinteraksi dengan beragam karakter. Dalam konteks ini, pelajaran Akidah Akhlak memberikan panduan bagaimana bersikap dalam pergaulan, seperti tidak membully, menghargai teman, dan bersikap adil.

Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dalam hal ini Ibu Fitrah Burhanuddin mengatakan yaitu :

Perubahan yang terlihat dalam interaksi sosial santri setelah mempelajari Akidah Akhlak yaitu santri menjadi lebih peka terhadap kondisi temannya, lebih sabar dalam pergaulan, dan mampu menghindari konflik. Mereka

⁸² Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 18 Februari 2025

jugamulai terbiasa untuk menyapa, memberi salam, dan membantu teman tanpa diminta.⁸³

Salah satu dampak positif dari pelajaran Akidah Akhlak adalah tumbuhnya sikap tawadhu' (rendah hati). Dalam interaksi sosial, sikap ini sangat penting agar santri tidak merasa lebih unggul dari yang lain, dan mampu menghargai kontribusi orang lain.

Pembelajaran akhlak mendorong santri untuk menghormati guru, mendengarkan dengan baik, dan tidak menyela saat berbicara. Hubungan yang baik antara santri dan guru menjadi model utama dalam membentuk karakter dan interaksi sosial yang sehat.

Santri juga dibiasakan untuk bekerjasama dalam kelompok, baik dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun kerja bakti. Ini melatih mereka untuk berkomunikasi, berbagi pendapat, serta belajar menerima dan memberi kritik secara sehat.

Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, santri belajar memperhatikan perasaan orang lain, menghibur teman yang sedang sedih, atau menengahi pertengkaran. Rasa empati dan peduli ini memperkuat kualitas interaksi sosial santri.

Interaksi sosial yang baik akan sangat berguna ketika santri terjun ke masyarakat. Nilai-nilai yang dipelajari di pondok melalui pelajaran Akidah Akhlak menjadi bekal dalam menghadapi dunia luar dengan sikap ramah, sabar, dan bijaksana dalam bergaul.

5. Membentuk Karakter Positif dan Keteladanan

Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran tidak hanya mengajarkan teori tentang keimanan dan perilaku, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk

⁸³ Fitrah Burhanuddin (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 19 Februari 2025

karakter positif santri. Melalui pendekatan yang menyentuh hati dan disertai keteladanan guru, santri dibentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Santri secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai seperti jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini diajarkan bukan hanya dalam bentuk ceramah, tetapi melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Karakter positif tidak terbentuk dalam semalam. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak mendorong pembiasaan melalui kegiatan seperti berdoa sebelum belajar, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan menjauhi perilaku tercela. Konsistensi dalam pembiasaan ini menjadi pondasi karakter kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dalam hal ini Ibu Fitrah Burhanuddin, yaitu :

Pelajaran Akidah Akhlak mengajarkan nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku positif, seperti jujur, sabar, dan hormat kepada orang lain. Nilai-nilai ini kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri terbiasa bersikap baik tanpa harus disuruh.⁸⁴

Guru dan pengasuh pesantren menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter santri. Sikap guru yang tenang, sabar, tegas namun lembut, serta adil dalam memperlakukan siswa akan ditiru oleh santri. Mereka lebih mudah meniru daripada hanya menerima teori.

Santri dibiasakan untuk mengatur waktu sendiri, menjaga barang pribadi, dan mematuhi aturan tanpa harus selalu diawasi. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi, yang merupakan bagian dari karakter positif dan kedewasaan emosional.

⁸⁴ Fitrah Burhanuddin (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 19 Februari 2025

Dalam pelajaran Akidah Akhlak, santri juga diajarkan dampak buruk dari sifat buruk, seperti iri, sompong, bohong, dan dendam. Santri diberi pemahaman agar mampu mengenali dan menghindari perilaku negatif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pemahaman yang baik tentang akidah, santri tidak hanya menjalani aturan karena takut kepada guru, tetapi karena takut kepada Allah dan cinta kepada kebaikan. Ini menjadi pendorong batin yang kuat untuk tetap menjaga akhlak baik bahkan di luar pengawasan,

Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, santri semakin percaya diri sebagai muslim yang memiliki prinsip hidup dan pegangan akhlak. Ini menjadikan mereka pribadi yang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang negatif, karena sudah memiliki karakter yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dalam hal ini Ibu Sunarti, S.Hi mengatakan yaitu :

Alhamdulillah, perubahan sikap santri setelah rutin mendapatkan pelajaran Akidah Akhlak, menjadikan santri menjadi lebih teratur, lebih hormat kepada guru, dan lebih peduli pada temannya. Mereka juga mulai paham kenapa harus berperilaku baik, bukan sekadar karena aturan, tetapi karena itu adalah ajaran Islam yang harus dijaga.⁸⁵

Santri didorong untuk menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya, terutama bagi santri senior kepada yang lebih muda. Mereka diberi pemahaman bahwa karakter positif bukan hanya untuk diri sendiri, tapi untuk memberi dampak baik pada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina pondok dalam hal ini Bapak Fajar Shodiq S.Pd. yaitu :

⁸⁵Sunarti (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang*, 18 Februari 2025

Harapan kami, santri menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menjadi teladan di mana pun mereka berada. Baik saat⁸⁶ masih di pesantren maupun ketika sudah terjun ke masyarakat nantinya.

Dengan bekal karakter positif dan keteladanan, santri diharapkan kelak dapat menjadi pemimpin yang amanah, bijaksana, dan peduli terhadap umat. Akidah Akhlak menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi yang tak hanya cerdas intelektual, tetapi juga mulia akhlaknya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Proses pembelajaran tidak bisa terlepaskan dengan peran seorang guru atau pendidik. Guru merupakan pembimbing, pengarah, motivator dan sekaligus dinamisator kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dengan peran guru dalam melaksanakan tugasnya, maka mutu pendidikan dan tujuan pendidikan akan tercapai.⁸⁷

Guru Akidah Akhlak merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak kepada para santri. Peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter Islami santri, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan fasilitator. Dalam menjalankan peran tersebut, guru dituntut untuk membimbing serta menginspirasi santri agar mampu mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah Akhlak sendiri merupakan aspek fundamental dalam pendidikan agama Islam, karena mencakup dua hal penting, yaitu keyakinan (akidah) dan

⁸⁶ Fajar Shodiq (Pembina) *Wawancara* di MTS Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, 19 Februari 2025

⁸⁷ Ranto Hutabarat, Jenni Asri, & Damayanti Nababan, "Peran Guru dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu (JIMI)*, Vol. 1 No. 1 (2024).

perilaku (akhlak). Akidah merupakan dasar keyakinan yang mengikat hati seorang Muslim, sedangkan akhlak merupakan perwujudan dari perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter mulia, budi pekerti luhur, serta mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Dalam konteks kecerdasan emosional, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan secara efektif dapat mengembangkan berbagai aspek penting.

1. Santri akan memiliki kesadaran diri yang lebih baik karena mereka memahami nilai-nilai yang diyakini serta dampaknya terhadap perilaku mereka.
2. Penguatan karakter disiplin yang diajarkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak membantu santri dalam mengatur emosi dan perilaku, sehingga mampu bertindak sesuai dengan norma dan etika Islam.
3. Pemberian apresiasi dan penguatan positif oleh guru dapat meningkatkan motivasi santri untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Keempat, hubungan yang dilandasi empati antara guru dan santri mendorong santri untuk memahami serta merasakan emosi orang lain.
4. Proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif seperti mengemukakan pendapat dan bertanya, berkontribusi dalam melatih keterampilan sosial santri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional santri telah dilaksanakan dengan pendekatan yang cukup strategis. Guru Akidah Akhlak memberikan motivasi

⁸⁸ Hawa, Adzka Aini, et al. "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *AL Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1.1 (2023).

emosional dan spiritual melalui metode penceritaan kisah-kisah orang sukses serta kisah Nabi dan Rasul. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk membangkitkan semangat belajar, tetapi juga untuk menyentuh aspek afektif peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk meneladani nilai-nilai moral dan emosional yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Di samping itu, guru juga membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, yang menjadi dasar penting dalam menumbuhkan hubungan emosional yang sehat serta memahami kepribadian mereka secara lebih mendalam.

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bersifat humanistik dan reflektif, sebagai sarana untuk mengembangkan kontrol emosi peserta didik, seperti melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi nilai. Strategi ini memudahkan guru dalam mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan mengelola emosi, seperti bersikap sopan, berbicara dengan santun, serta menunjukkan empati terhadap teman dan guru. Harapannya, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya secara emosional dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dari hasil pengamatan peneliti, terlihat bahwa pengendalian emosi sebagian sebagian santri sudah bagus namun juga ada yang masih belum stabil. Hal ini tercermin dari masih adanya perilaku verbal yang kasar terhadap teman, dan juga beberapa siswa yang kurang patuh terhadap tata tertib sehingga terkadang mendapat hukuman. Ketidakstabilan dalam diri mereka yang terkadang menyerah atau ingin keluar dari pondok.

Meskipun begitu, secara umum santri telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam pengendalian emosi setelah mengikuti pembelajaran Akidah

Akhlik. Mereka mulai mampu mengidentifikasi dan membedakan antara emosi yang positif dan negatif, serta mengelola respons mereka dalam situasi sosial tertentu. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki potensi besar dalam membentuk kecerdasan emosional, terutama dalam hal kesadaran diri, empati, dan pengendalian diri.

Oleh karena itu, kegiatan yang dapat menunjang pengembangan kecerdasan emosional santri harus terus dioptimalkan, baik dalam bentuk pembelajaran terstruktur di kelas maupun kegiatan keagamaan di luar kelas. Peran dan upaya guru sangat penting dalam hal ini, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan emosional yang menginspirasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang santun, sabar, dan mampu mengelola emosinya secara bijak.

2. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri

Berdasarkan penelitian di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri telah dilakukan dengan sangat baik melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di pesantren.

Guru berperan penting dalam memahami karakteristik peserta didik, termasuk aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk memilih metode atau teknik yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain: mengabsen terlebih dahulu, tidak membeda-bedakan peserta didik di dalam kelas, memasuki dunia mereka, dan menjadi sahabat yang baik bagi peserta didik. Guru juga berupaya mengenali jenis emosi peserta didik dengan mengamati gerak-gerik mereka selama proses pembelajaran maupun di lingkungan

sekolah. Metode diskusi digunakan untuk melihat keaktifan peserta didik dan bagaimana mereka merespons pendapat teman-temannya, yang dapat mencerminkan kondisi emosional mereka. Selain itu, guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau emosional, dan jika diperlukan, berkonsultasi dengan wali kelas atau guru bimbingan konseling. Motivasi juga diberikan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, seperti memberikan nasihat, menceritakan biografi orang sukses, memberikan hadiah kepada peserta didik yang aktif, serta memberikan hukuman yang mendidik bagi yang melanggar tata tertib. dalam pelajaran Akidah Akhlak, guru menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dengan membiasakan santri untuk mengingat Allah SWT, membaca doa sebelum pelajaran, serta mengajarkan perilaku sopan, jujur, dan tolong-menolong. Praktik ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang berakhhlak baik dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

3. Dampak pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri

Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang memberikan dampak yang signifikan dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri. Melalui materi dan aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak mulia, santri menjadi lebih mampu membentuk kesadaran diri. Kesadaran diri ini tercermin dalam kemampuan santri untuk

mengenali emosi pribadi serta memahami kekuatan dan kelemahan dirinya, yang kemudian membantu mereka dalam mengambil keputusan secara bijak.

Selain itu, pembelajaran ini juga meningkatkan kemampuan pengendalian diri para santri. Dalam proses pembelajaran, para santri dilatih untuk mengelola emosi negatif seperti marah, kecewa, atau iri hati, serta membiasakan diri bersikap sabar, tawakal, dan tidak mudah terprovokasi. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan pesantren serta memperkuat karakter kepribadian santri yang stabil secara emosional.

Dampak lainnya adalah tumbuhnya empati dan kepedulian sosial di kalangan santri. Melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, para santri belajar memahami perasaan orang lain, menunjukkan rasa peduli terhadap sesama, dan siap membantu ketika ada yang membutuhkan. Pembelajaran ini mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan sosial baik di dalam maupun di luar pesantren. Kemampuan berinteraksi sosial juga mengalami peningkatan. Santri menjadi lebih komunikatif, terbuka dalam berdiskusi, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Ini diperoleh dari metode pembelajaran yang mengedepankan interaksi, diskusi, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Interaksi positif ini memperkuat hubungan sosial antar santri dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Lebih lanjut, pembelajaran akidah akhlak turut membentuk karakter positif dan keteladanan dalam diri santri. Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan adab sopan santun tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladankan oleh para guru dan pembimbing, sehingga santri terdorong untuk meniru perilaku baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai ini sangat efektif dalam menciptakan pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang

secara emosional dan berakhhlak mulia.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak terbukti memiliki kontribusi besar dalam membentuk kecerdasan emosional santri secara holistik melalui proses pendidikan yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotor secara seimbang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Analisis dan Pengamatan yang telah dilakukan dan diuraikan dalam Skripsi ini yang membahas tentang Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang dari hasil penelitian tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Implementasi Pembelajaran akidah Akhlak yaitu : Memberikan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melakukan pembinaan karakter disiplin seperti : pengajaran nilai" moral dan etika dalam islam, penerapan nilai" dalam kehidupan, pembiasaan disiplin sebelum belajar. Menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri santri melalui : peran guru, pemberian apresiasi dan penguatan positif oleh guru, membangun hubungan yang akrab dan empati dengan santri, memberikan kesempatan kepada santri untuk berpendapat dan bertanya,
2. Upaya yang dilakukan guru yaitu : Memahami Karakteristik dengan secara aktif berusaha melakukan pendekatan personal seperti absensi, menanyakan kabar, dan menbangun komunikasi yang hangat dengan santri,. Mengenali jenis emosi yang dimiliki santri dengan memperhatikan perilaku atau respon santri terhadap suatu situasi. Memberikan bimbingan kepada santri seperti nasehat, arahan baik secara akademik maupun emosional. Memberikan motivasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri dengan menceritakan perjuangan orang" sukses dalam menggapai mimpiya, memberi pujian, apresiasi. Pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran akidah akhlak dengan mengajarkan pembelajaran

dengan kehidupan sehari-hari.

3. Dampak yang diperoleh yaitu : membentuk kesadaran diri, meningkatkan pengendalian diri, menumbuhkan empati dan kedulian sosial, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, membentuk karakter positif dan keteladanan.

B. Saran

1. Penelitian mengenai kecerdasan emosional merupakan hal yang lama akan tetapi pada lembaga pendidikan sekolah lebih menekankan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang, oleh sebab itu pendidik perlu memahami kecerdasan emosional agar mampu menerapkan kepada peserta didik, karena upaya guru sangat penting dalam proses pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Pengembangan kecerdasan emosional perlu di perhatikan dan di aplikasikan di lembaga pendidikan sehingga dalam dunia pendidikan tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang berkembang tetapi kecerdasan emosional juga harus di tingkatkan. Kecerdasan emosional juga berhubungan dengan perilaku dan moral dari peserta didik.
2. Pelaksanaan atau upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar kecerdasan emosional mampu berkembang secara maksimal dan sangat bermanfaat bagi santri dalam hal mengatur emosinya, perilakunya dan moral santri. Guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi santri, mendidik, dan mampu mentrasfer pengetahuan, nilai-nilai budi pekerti yang baik dan membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim*
- Afgani,Muhammad Win, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Terhadap Akhlak Siswa di Islam Terpadu" 1, no. 4 (2023)
- Afifah, Elliya Nafilatul et al. 2024 "Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah", *Social Science Academic*. 2.2
- Ansori, Aan. "Kepribadian Dan Emosi", *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1.1 (2020).
- Arromadioni , M. Najih, dkk, "Tafsir Kebangsaan", cet : I, Februari 2021.
- Assyakurrohim, Dimas, et al. 2023 "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer", *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.1
- Astaman, "Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an/Hadits", *Tarbiya Islamica; Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam*, 1.1 (2020)
- Basaria, Debora. "Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Remaja", *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*12.1 (2019)
- Cepu, Al Muhammad, "Petunjuk Penulisan Artikel Jurnal Online", *E-Journal an-Nuur :The Journal of Islamic Studies*, Institut Agama Islam (IAI).
- Erlandia, et al. 2024 "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Rao Selatan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi", *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*. 2.2
- Faishol, Riza, et al. 2021 "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs An-Najahiyah". *Jurnah Ilmiah Pendidikan Panasila Dan Kewarganegaraan*, 6.1
- Fikri dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Pers, 2023)
- Firman, Ali dan Ali Mustofa, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalm Pembentukan Akhlak Siswa Di MTs Ma'arif Karangasem Bali", *ATTANWIR : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 12.1 (2021).
- Fitri, Siska Herno. 2022. *Upaya Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di SDN 52 Bengkulu Selatan*. Bengkulu, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.

- Hawa, Adzka Aini "Akhlik Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", *AL Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.1 (2023).
- Hidayat, Syarif, et al. 2022. "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguanan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd", *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2. 2
- Indonesia, CNN. 2020. Santri Pondok Pesantren di Makassar Tewas Usai Dianiaya Senior. Jakarta: CNN Indonesia.
- Jailani, M Syahran, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif"(2023)
- Jalaluddin, 2007. Psikologi Agama, *Ed. Revisi-10*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kusmiati, Ety, et al. 2023 "Peningkatan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Metode Demontrasi", *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1.1
- Midada, Avirista 2024. Terungkap Santri Senior yang Setrika Junior di Malang Kerap Pukul dan Bully Korban. Malang: iNews.id
- Mirnawati,et al. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik", *Journal of Instructional and Development Researche*, 3.1
- Muhajarah, Kurnia " Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama*, v 8, No. 1 (2022).
- Nasution, Dr. Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitati*. Bandung : Harva Creative.
- Noor, Juliansyah, 2011. Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah. Jakarta; Prenadamedia Group.
- Rahmah, Siti, et al. "Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja", *JIM Fkep:Keperawatan Fakultas Keperawatan*, 4.4 (2022).
- Rembangsup, Arif, et al., eds. 2022 "Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia" *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Studi Yuridis*. Sangatta, Kab . Kutai Timur, Kalimantan Timur.
- Republik Indonesia. 2003. "Undang - Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003". Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.
- Sabil, Nurresa Fi and Fery Diantoro, "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren," *AL-ISHLAH : Jurnal Pendidikan Islam* 19, 2 (2021).

- Sanjani, Maulana Akbar, “Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar”, *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 16.1 (2020)
- Sarnoto, Ahmad Zain and Sri Tuti Rahmawati, “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al - Quran,” *Jurnal STATEMEN*, 10.1 (2020).
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar,Dina Khairunnisya, et al. 2021 “Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatkan Kinerja Guru Dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid-19”, *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1.1
- Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”. *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*
- Suharsono. 2009. *Melejitkan IQ,EQ,SQ*”. Jakarta: Ummah Publishing
- Suprim, “Relevansi Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama”. *AL-ILMI : Jurnal Pendidikan Islam* (2019).
- Syafitri, Dinda, et al. 2023 “Akidah Dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia”, *Jurnal Studi Islam Indonesia* 1.2
- Utari, Endah. 2020 “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP PMDS Bagian Putri Kota Palopo*”. Skripsi Sarjana; Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Wijayanto, Andi, et al., “Upaya Guru Akhidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MTS Al-Inayah Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor”, *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. (2020)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.lainpare.ac.id email: mail.lainpare.ac.id

Nomor : B-489/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/02/2025

06 Februari 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: MURSYIDAH MUHAJIR
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 05 April 2003
NIM	: 2120203886208057
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: KAMPUNG BARU DESA TAPPORANG, KEC. BATULAPPA, KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGELOLA KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DI MTS PONDOK PESANTREN ITTIHADIYAH TANREASSONA PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 06 Februari 2025 sampai dengan tanggal 06 Maret 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0085/PENELITIAN/DPMPTSP/02/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 10-02-2025 atas nama MURSYIDAH MUHAJIR , dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0117/R.T.Teknis/DPMPTSP/02/2025, Tanggal : 11-02-2025
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0086/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/02/2025, Tanggal : 11-02-2025

M E M U T U S K A N

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	:	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	:	JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti	:	MURSYIDAH MUHAJIR
4. Judul Penelitian	:	UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEKSKALMEN KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DI MTS PONDOK PASANTREN ITTHADIYAH TANREASSONA PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian	:	1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian	:	GURU AKIDAH AKHLAK PEMBINA
7. Lokasi Penelitian	:	Kecamatan Mattiro Bulu

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 11-08-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 12 Februari 2025


 Ditandatangani Secara Eletronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP, M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Blaya : Rp 0,-













**YAYASAN TANRE ASSONA
PONDOK PESANTREN ITTIHADIYAH TANRE ASSONA
MADRASAH TSANAWIYAH ITTIHADIYAH**

Tanreassona Jl. Poros Jampue KM. 4 Pinrang Sul-Sel Email: mts.ittihadiyah.tanreassona@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : MTs.21.17.0023/Ith/Srt-KTM/026/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Ittihadiah Tanre Assona Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang.

Nama : Nurmiyati Latami, S.Pd., M.Pd
Jabatan : Kepala MTs Ittihadiah Tanre Assona Pinrang
Alamat : Jl. Jendral Ahmad Yani Pinrang

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Mursyidah Muajir
NIM : 2120203886208057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa S1/IAIN Parepare
Alamat : Kampung Baru, Desa Tapporang, Kec. Batu Lappa

BENAR, Bawa yang bersangkutan telah melakukan Penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Ittihadiah Tanre Assona Pinrang selama 1 bulan mulai tanggal 17 Februari – 18 Maret 2025 dalam rangka **penyusunan Skripsi** dengan judul :

"UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEKSPANDIKAN KECEERDASAN EMOSIONAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN ITTIHADIYAH TANRE ASSONA PINRANG"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 09 Mei 2025



Dipindai dengan CamScanner



Nama : Mursyidah Muhajir
Nim : 2120203886208057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Akhidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Guru Akhidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang

1. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam memahami karakter santri?
2. Bagaimana penerapan metode yang digunakan ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri ?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran Akhidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan esmosional santri ?
4. Bagaimana cara ibu dalam mengelola kelas ?

5. Bagaimana cara ibu dalam melihat dan memahami kecerdasan emosional yang dimiliki santri?
6. Upaya apa yang ibu lakukan dalam mengajari atau mengembangkan kecerdasan emosional santri?
7. Dalam hal mengatasi emosi santri bimbingan seperti apa yang ibu berikan?
8. Motivasi apa yang ibu berikan kepada santri dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya ?
9. Apa dampak pembelajaran akidah Akhlak yang ibu ajarkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Pinrang ?

Wawancara Kepada Pembina Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang

1. Bagaimana peran Pembina dalam mengembangkan kecedasan emosional santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona?
2. Apakah ada kegiatan atau program khusus yang difokuskan pada pengembangan kecerdasan emosional santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona?

Wawancara Kepada Santri Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang

1. Bagaimana perasaan anda saat belajar Akidah Akhlak?
2. Apa yang membuat anda merasa nyaman dan termotivasi saat belajar Akidah Akhlak?
3. Apakah anda merasa ada perubahan dalam diri anda setelah belajar belajar Akidah Akhlak, terutama dalam hal mengenali dan mengelola emosi?
4. Apakah anda merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi masalah setelah belajar akidah akhlak?
5. Bagaimana cara guru akidah akhlak membantu anda dalam mengembangkan emosional anda?

Mengetahui:

Pembimbing

Drs. Anwar, M.Pd.
196401091993031005



IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitrah Burhanuddin
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Guru Akidah Akhlak
Alamat : Jl. Domba

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mursyidah Muhajir
Nim : 2120203886208057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

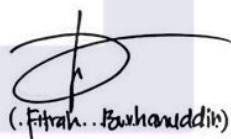
Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanre Assona Pinrang”*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 februari

2025

Narasumber



(Fitrah..Burhanuddin)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Waali .muhammad .jalil
Umur : 14 th
Pekerjaan/Jabatan : santri
Alamat : kab . unuu kcc. larompong

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mursyidah Muhajir
Nim : 2120203886208057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanre Assona Pinrang”*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,

2025

Narasumber

(.....)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M.FaJril al afit
Umur : 14 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Santri
Alamat : Solimbongan / ulus oddong

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mursyidah Muhamajir
Nim : 2120203886208057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanre Assona Pinrang"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,

2025

Narasumber

(.....)
M.FaJril al afit

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Sunarti, S.HI*
Umur : *46*
Pekerjaan/Jabatan : *Guru AQIDAH AKHLAQ.*
Alamat : *JL. BRIPU SUTERMAN*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mursyidah Muhamajir
Nim : 2120203886208057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanre Assona Pinrang"*

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,

2025

Narasumber

Mursyidah Muhamajir
(.....Sunarti, S.HI.....)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Sakti Evon

Umur : 12 thn

Pekerjaan/Jabatan : Santriwati

Alamat : Sikkuale

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mursyidah Muhamid

Nim : 2120203886208057

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanre Assona Pinrang"*

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,

2025

Narasumber


.....
تَعْلِيمٌ سَكْرِيٌتٍ.....

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : fajar shadid, S.pd
Umur :
Pekerjaan/Jabatan : Pembina pondok
Alamat :

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mursyidah Muhamajir
Nim : 2120203886208057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

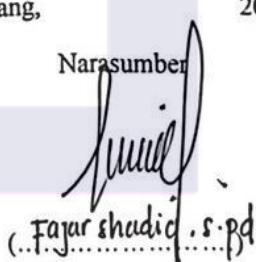
Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanre Assona Pinrang”*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,

2025

Narasumber



(Fajar Shadid, S.Pd)

DOKUMENTASI



Wawancara Santri Kelas 8.3



Halaman Depan Sekolah



Wawancara Guru Akidah Akhlak



Wawancara Santri Kelas 9.3



Wawancara Santriwati Kelas 7.2



Wawancara Guru Akidah Akhlak



Wawancara Pembina



BIODATA PENULIS



MURSYIDAH MUHAJIR, lahir pada tanggal 05 April 2003 Alamat Dusun Kampung Baru, Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang. Anak kedua dari 3 bersaudara. Ayah bernama Muhamajir dan Ibu bernama Fatimasang. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2008-2009 menempuh pendidikan Raudhatul Athfal di RA DDI Padanglolo, pada tahun 2009-2015 menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di MI DDI Padanglolo, kemudian pada tahun 2015-2018 melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyahdi MTS DDI Padanglolo, dan Pada tahun 2018-2021 melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atasdi MAN Pinrang. Pendidikan S1 ditempuh di Institut Agama Islam Negeri Parepare, dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang”

